

BERDAMAI DENGAN BENCANA MELALUI **PENDIDIKAN**

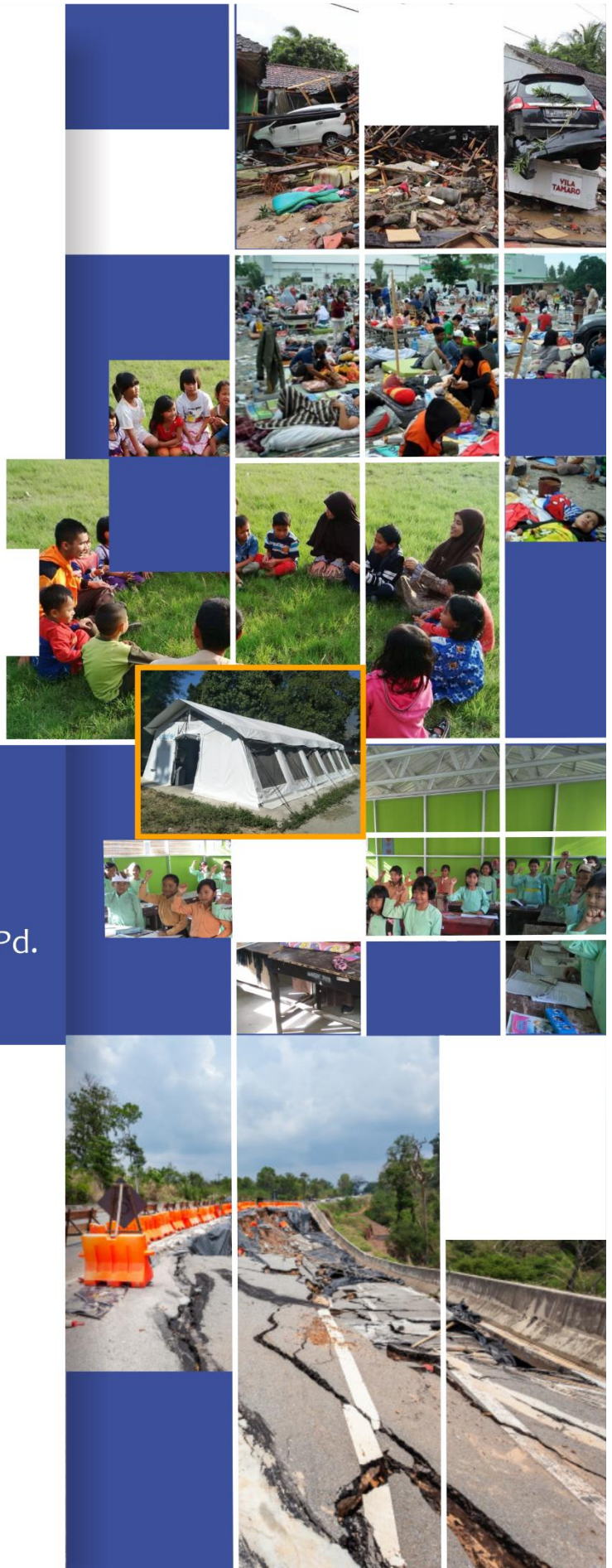
(Panduan Penyelenggaraan Pendidikan
dalam Kondisi Darurat Bencana)

Penulis

Dr. Jaka Warsihna, M.Si.
Dr. E. Oos M. Anwas, M.Si.
Fauzy Rahman Kosasih, M.Pd.
Zulfikri Anas, M.Ed.



UNIVERSITAS TERBUKA
2020



Berdamai dengan Bencana Melalui Pendidikan

Penulis:

1. Dr. Jaka Warsihna, M.Si.
2. Dr. E. Oos M. Anwas, M.Si.
3. Fauzy Rahman Kosasih, M.Pd.
4. Zulfikri Anas, M.Ed.

ISBN: 978-623-312-035-7

e- ISBN: 978-623-312-036-4

Penyunting: 1. Dr. Deni Hadiyana, M.Pd.
2. Afrizal Sinaro, M.Pd.

Penata letak: 1. Muslim Miroh, S.Ag.
2. Aep Setiawan, S.E.

Perancang Kover dan Ilustrasi: Muslim Miroh, S.Ag.

Penerbit:

Universitas Terbuka

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan - 15437

Banten – Indonesia

Telp.: (021) 7490941 (hunting); Fax.: (021) 7490147

Laman: www.ut.ac.id.

Cetakan pertama, Februari 2020

© 2020 oleh Universitas Terbuka



*Buku ini di bawah lisensi *Creative Commons* Atribusi Nonkomersial Tanpa turunan 4.0 Internasional oleh Universitas Terbuka, Indonesia. Kondisi lisensi dapat dilihat pada [Http://creativecommons.or.id/](http://creativecommons.or.id/)*

Universitas Terbuka : Katalog Dalam Terbitan (Versi RDA)

Nama : Jaka Warsihna

Judul : Berdamai dengan Bencana Melalui Pendidikan (BNBB) / penulis, Dr. Jaka Warsihna, M.Si., Dr. E. Oos M. Anwas, M.Si., Fauzy Rahman Kosasih, M.Pd., Zulfikri Anas, M.Ed. ; penyunting, Dr. Deni Hadiyana, M.Pd., Afrizal Sinaro, M.Pd. ; penata letak, Muslim Miroh, S.Ag., Aep Setiawan, S.E. ; perancang kover dan ilustrasi, Muslim Miroh, S.Ag.

Cetakan : 1

Deskripsi : Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2020 | 54 halaman ; 21 cm (termasuk daftar referensi)

ISBN : 978-623-312-035-7

e-ISBN : 978-623-312-036-4

Subyek : 1. Pendidikan

3. Education

2. Metode Pengajaran Tertentu 4. Specific Teaching Methods

Nomor klasifikasi : 371.36 [23]

202000131

Dicetak oleh

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Universitas Terbuka dalam melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi selalu mendorong civitas akademika untuk melahirkan inovasi dan karya-karya baru melalui penelitian. Inovasi yang dihasilkan melalui penelitian tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, baik dalam dan luar negeri melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai Rektor, saya secara pribadi dan kelembagaan sangat mengapresiasi buku yang berjudul **Berdamai dengan Bencana Melalui Pendidikan** (Panduan Penyelenggaraan Pendidikan dalam Kondisi Darurat Bencana) ditulis oleh Dr. Jaka Warsihna, M.Si, Dr. E. Oos M. Anwas, M.Si; Zulfikri Anas, M.Ed.; dan Fauzy Rahman Kosasih, M.Pd. sebagai sebuah inovasi di bidang pembelajaran, hasil kolaborasi antara Universitas Terbuka dengan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku ini menawarkan sebuah model pembelajaran dalam kondisi darurat bencana, termasuk bencana Covid 19. Model pembelajaran yang ditawarkan yaitu **Pernak-Pernik: Pembelajaran dalam Kondisi Darurat Bencana. Pernak-Pernik yaitu Pembelajaran Bermakna dan Ramah Anak serta Pembelajaran Unik dan Menarik**. Pembelajaran bermakna dan ramah anak serta unik dan menarik, karena dalam pembelajaran ini mengintegrasikan trauma healing dengan kompetensi dalam kurikulum sesuai jenjang pendidikan anak melalui konsep pendidikan terbuka dan jarak jauh.

Semoga model pembelajaran tersebut dapat menginspirasi dan diterapkan oleh para pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak pernah menemui jalan buntu meskipun dalam kondisi apapun, termasuk kondisi darurat bencana.

Wassalammu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Tangerang Selatan,
Rektor

Prof. Drs. Ojat Darajat, M.Bus. Ph.D

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillahirobbila'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh civitas akademika Universitas Terbuka menghasilkan sebuah buku yang berjudul **Berdamai dengan Bencana Melalui Pendidikan** (Panduan Penyelenggaraan Pendidikan dalam Kondisi Darurat Bencana). Buku ini ditulis oleh Dr. Jaka Warsihna, M.Si, Dr. E. Oos M. Anwas, M.Si; Zulfikri Anas, M.Ed.; dan Fauzy Rahman Kosasih, M.Pd. kolaborasi antara Universitas Terbuka dengan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian merupakan bagian dari Tri Dharma perguruan tinggi. Universitas Terbuka di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) selalu mendorong civitas akademika untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang hasilnya dapat bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negara.

Ketika terjadi bencana banyak korban baik harta maupun nyawa. Bagi warga yang selamat harus menghadapi penderitaan. Di antara korban banyak anak-anak usia sekolah yang harus diselamatkan masa depannya. Selama ini yang dilakukan oleh pemerintah dan relawan yaitu pembangunan sekolah darurat dan trauma healing. Di buku ini dibahas sebuah model pembelajaran dalam kondisi darurat bencana, termasuk bencana Covid 19. Model pembelajaran yang ditawarkan yaitu **Pernak-Pernik: Pembelajaran dalam Kondisi Darurat Bencana. Pernak-Pernik yaitu Pembelajaran Bermakna dan Ramah Anak serta Pembelajaran Unik dan Menarik**. Pembelajaran bermakna dan ramah anak serta unik dan menarik, karena dalam pembelajaran ini mengintegrasikan trauma healing dengan kompetensi dalam kurikulum sesuai jenjang pendidikan anak melalui konsep pendidikan terbuka dan jarak jauh. Dengan pembelajaran model ini diharapkan dalam kondisi apapun anak tidak tertinggal pendidikannya dan dapat terselamatkan masa depannya.

Semoga buku ini menginspirasi dan dapat diterapkan oleh para pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa pendidikan harus tetap berlangsung dalam kondisi apapun, salah satunya melalui pendidikan terbuka dan jarak jauh.

Wassalammu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Tangerang Selatan,
Ketua LPPM,
Prof. Dr. Karnedi, M.A.

PRAKATA

Assalammu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh,

Bismillahirrohman nirrohimi, alhamdulillahirobil'alamin, buku Panduan Pembelajaran bagi Anak yang Terdampak Bencana telah selesai disusun. Buku yang berjudul **BERDAMAI DENGAN BENCANA MELALUI PENDIDIKAN** merupakan hasil penelitian bersama Dr. Jaka Warsihna M.Si dan Fauzy Rahman Kosasih M.Pd. dari Universitas Terbuka (UT) dengan Dr. E. Oos M. Anwas, M.Si. dan Zulfikri Anas M.Ed dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam buku ini dibahas tentang **Pernak-Pernik Penyelenggaraan Pendidikan dalam Kondisi Darurat Bencana**. Pernak-Pernik merupakan singkatan dari Pembelajaran Ramah Anak dan Pembelajaran Unik dan Menarik.

Pembelajaran di daerah bencana harus terintegrasi dengan *trauma healing*. Pembelajaran dapat dibimbing oleh siapa saja sebagai Tutor/pedamping untuk mengkondisikan anak belajar. Belajar dapat dilakukan oleh anak secara individu (sendiri) maupun dalam kelompok, baik homogen (sederajat jenjang pendidikannya) maupun heterogen (beragam jenjang pendidikannya).

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM UT, Kepala Puskurbuk, Kepala PRI UT yang telah memberikan kesempatan kepada Kami untuk melakukan penelitian. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Semoga kehadiran buku ini dapat dijadikan panduan atau rujukan bagi semua pihak dalam mengelola pembelajaran di daerah yang terdampak bencana yang sekaligus mengintegrasikan dengan trauma healing, sehingga dalam kondisi apapun tidak ada anak yang tidak belajar. Ada pepatah "Anak tidak pernah menemukan jalan buntu untuk memperoleh pendidikan"

Wassalammu'alalikum warrohmatullahi wabarokatuh.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Rektor	i
Kata Pengantar LPPM	ii
Prakata	iii
Daftar isi	iv
Daftar gambar	v
Bab 1. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	4
C. Sasaran	4
Bab 2. Pendidikan Darurat Pascabencana	5
A. Kondisi Setelah Bencana	5
B. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Darurat Pascabencana	6
C. Langkah-langkah Pembelajaran	15
D. Rancangan Kegiatan Pembelajaran, Penilaian Hasil belajar, Monitoring, dan Evaluasi	30
E. Pemetaan Kompetensi dalam Pelaksanaan Pendidikan Darurat Pascabencana	38
Bab 3. Penutup	45
Daftar Pustaka	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar Cover :

-Minimalisir dampak gempa, sumber www.jawapos.com

-Korban Tsunami, sumber okezone.com

-DPU DT Berikan Trauma healing pangalengan, sumber www.fkip.uika-bogor.ac.id

-Dokumentasi

-Big Damage, sumber freepik.com

Gbr 1 ring of fire sumber <http://kompasiana.com>

Gbr 2 Kondisi bencana Daerah Kota Palu. Sumber Dokumentasi Pribadi

Gbr 3 korban-tsunami-di-pandeglang-masih-bertahan-di-pengungsian sumber <https://img.okezone.com>

Gbr 4 anak-anak belajar di tempat pengungsian Palu. Pubdoc

Gbr 5 Rekonstruksi pasca gempa Lombok sumber <https://kompas.com>

Gbr 6 Korban gempa Ambon. Sumber <http://regional.kompas.com>

Gbr 7 Korban banjir bandang Masamba. Sumber <http://regional.kompas.com>

Gbr 8 Proses Pembejarian anak korban gempa Masamba. Sumber <https://fajar.co.id>

Gbr 9 cergam anak korban gempa Palu. sumber buku “yang kitorang rasa waktu gempa”.

Gbr 10 cergam anak korban gempa Palu. sumber buku “yang kitorang rasa waktu gempa”.

Gbr 11 Anak-anak sedang belajar di tenda darurat Korban Gempa Lombok. Sumber Dok.Pribadi

Gbr 12 Anak-anak sedang belajar di tenda darurat Korban Gempa Lombok. Sumber Dok.Pribadi

Gbr 13 Aktifitas sekolah pasca Gempa Lombok. Sumber Dok.Pribadi

Gbr 14 Anak-anak sedang bercengkrama di pengungsian Korban Gempa Lombok. Sumber Dok.Pribadi

Gbr 15 Pembelajaran di tenda darurat . Poto Korban Gempa Lombok. Sumber Dok.Pribadi

Gbr 16 . Kegiatan Pembelajaran Kelompok Sedangl Homorogen di Sekolah Darurat Bencana. Sumber doc

Gbr 17 . Kegiatan Pembelajaran Kelompok Sedangl Homorogen di Sekolah Darurat Bencana. Sumber Antara News.com

Gbr 18 . Kegiatan Pembelajaran Kelompok Kecil Homorogen di Sekolah Darurat Bencana. Sumber Antara News.com

Gbr 19. Trauma Healing Bermain Peran (Siswa SD). Sumber <https://cdn.timesmedia.co.id>

Gbr 20 . Trauma Healing, Contoh Aktivitas Kegiatan Pembelajaran Kelompok Besar Homoogen di Sekolah Darurat . Sumber anataranews.com

Gbr 21. Kegiatan Pembelajaran Kelompok Kecil Heterogen. Sumber doc.

Gbr 22. Kerangka Model Pembelajaran Kelompok Kecil Heterogen

Gambar 23. Kegiatan Pembelajaran Kelompok Kecil Heterogen. Sumber doc

Gbr 24. Kerangka Model Pembelajaran Kelompok Kecil Homogen

Gbr 25. Kerangka Model Pembelajaran Kelompok Sedang Homogen

Gbr 26 . Contoh Aktivitas Kegiatan Pembelajaran Kelompok Sedang Homogen di Sekolah Darurat . Sumber doc

Gbr 27. Kerangka Model Pembelajaran Kelompok Sedang Heterogen di Sekolah Darurat Bencana

Gbr 28. Kerangka Model Pembelajaran Kelompok Besar Homogen di Sekolah Darurat Bencana

Gbr 29. Kerangka Model Pembelajaran Kelompok Besar Heterogen di Sekolah Darurat Bencana

Gbr 30. Kegiatan Pembelajaran Kelompok Sedang Homogen (Siswa SD). Sumber www.fkip.uika-bogor.ac.id

Gbr 31. Kegiatan Pembelajaran Kelompok Kecil Homogen (Siswa SD). Foto Korban Gempa Maluku Sumber kompas.com

Gbr 32. Trauma Healing dengan Bermain (Siswa SD). Sumber <https://www.covesia.com>

Gbr 33. Trauma Healing dengan Olahraga (Siswa SD). Sumber <https://www.tempo.co>

Gbr 34. Trauma Healing dengan Menggambar (Siswa SD). Sumber <https://www.komunitasjendela.org>

Gbr 35. Trauma Healing dengan Permainan (Siswa SD). Sumber <https://www.luwuk.today>

Gbr 36. Trauma Healing, Proses Pembelajaran di Sekolah Darurat . Sumber scubadriver.co.id

Gbr 37. Trauma Healing dengan Senam Kebugaran (Siswa SD). Sumber <https://www.netralnews.com>

BAB I

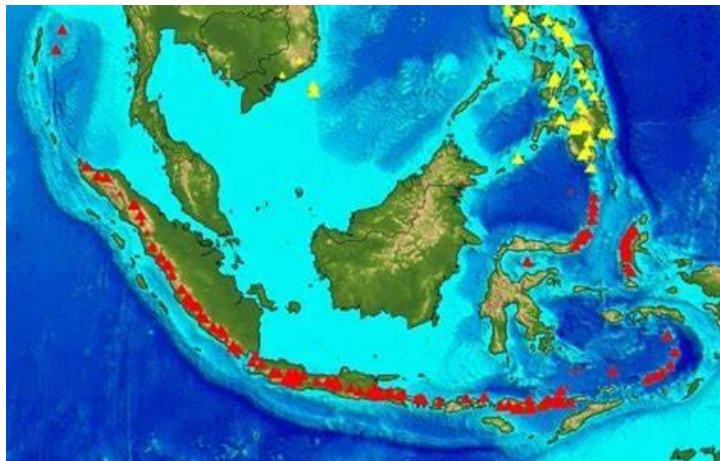
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara harus selalu siap untuk melakukan tanggap darurat bencana. Bencana sangat beragam bentuknya. Ada bencana gunung meletus, gempa bumi, banjir, tanah longsor, virus, dan masih banyak lagi jenis bencana lainnya. Indonesia, setiap tahun mengalami beragam bencana, beberapa jenis bencana terkait erat dengan pembangunan. Hubungan antara bencana dan pembangunan dicatat dalam Kerangka Kerja Hyogo untuk Aksi dengan formulasi sebagai berikut: (1) Bencana terkait erat dengan pembangunan. Bencana dan pembangunan memiliki hubungan dialektis. Pada suatu waktu, bencana merusak pembangunan dan menciptakan kemiskinan dan pada waktu lain pembangunan menghasilkan bencana. (2) Pembangunan yang baik adalah yang mengurangi bencana. Sedangkan pembangunan yang buruk adalah yang menghasilkan bencana. (3) Pengetahuan yang baik didukung data yang cukup dan valid sebagai dasar untuk perencanaan pengurangan bencana (Lassa, 2009).

Sebenarnya, apa yang menyebabkan daerah di Indonesia sering mengalami beragam bencana?

Setidaknya ada
sering
di Indonesia.
Indonesia di
dan dua
Indonesia
lempeng
lempeng
lempeng
Indonesia juga



Gbr 1 ring of fire sumber <http://kompasiana.com>

tiga penyebab
terjadinya bencana
Pertama, posisi
antara dua benua
samudera. Kedua,
terletak di antara
Australia,
Eurasia, dan
Pasifik. Ketiga,
terletak di

lingkaran cincin api Pasifik. Keadaan geografis tersebut menyebabkan Indonesia sebagai tempat strategis untuk perdagangan dan hubungan antar negara. Namun, pada sisi lain posisi tersebut menyebabkan Indonesia rentan terhadap bencana (Maarif, 2014).

Seperti yang sudah diketahui oleh masyarakat Indonesia, pada hari Jumat, 28 Oktober 2018 telah terjadi gempa bumi 7,7 SR di Donggala, Palu. Gempa yang terjadi juga disertai gelombang tsunami dan likuifaksi (pergerakan tanah). Selain gempa di Palu, sebelumnya di

tahun 2018 juga telah terjadi gempa besar dengan 6,4 SR yang melanda Lombok. Gempa Lombok terjadi berulang kali yang menyebabkan banyak kerusakan dan korban jiwa. Sebelum gempa Lombok, gempa bumi juga terjadi di Jawa dan Sumatra (lihat: <http://dibi.bnpb.go.id/>). Setelah bencana, pemerintah selalu hadir melalui berbagai kebijakan dan tindakan. Keterlibatan pasukan penyelamat dan keamanan, lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, dan sukarelawan dalam menangani korban bencana secara bertahap mengurangi beban para korban. Namun, untuk memastikan bahwa para korban bencana benar-benar mendapatkan layanan dan perawatan terbaik, yang dibutuhkan bukan hanya tindakan reaktif, tetapi



Gbr 2 Kondisi bencana Daerah Kota Palu. Sumber Dokumentasi Pribadi

koordinasi penanganan yang benar-benar terintegrasi. Presiden Republik Indonesia menginstruksikan kepada seluruh pemangku kepentingan untuk berkoordinasi mengatasi berbagai permasalahan di daerah yang terdampak bencana. Khusus di lingkungan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hal yang perlu dilakukan adalah rehabilitasi dan rekonstruksi fasilitas pendidikan, sedangkan untuk pembelajaran perlu dilakukan pemulihan proses pembelajaran. Setiap terjadi bencana, banyak korban jiwa dan harta, bukan hanya puluhan, tetapi ratusan bahkan ribuan orang. Dalam kasus tsunami yang



Gbr 3 korban-tsunami-di-pandeglang-masih-bertahan-di-pengungsian sumber <https://img.okezone.com>

melanda Aceh pada Desember empat belas tahun yang lalu, jumlah korban bahkan mencapai ratusan ribu jiwa. Dalam tragedi tsunami yang melanda wilayah Selat Sunda pada 22 Desember 2018, dilaporkan bahwa setidaknya 437 orang meninggal. (lihat <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/31/15561231/korban-meninggal-tsunami-selat-sunda-capai-437-orang>). Ini belum termasuk korban yang hilang dan terluka, serta berbagai bangunan yang hancur/rusak berat.

Masyarakat dan daerah yang terkena bencana tentu perlu segera direhabilitasi dan direkonstruksi. Pemulihan bencana sering digambarkan sebagai pengejaran, distribusi, dan pengelolaan sumber daya keuangan (Smith, 2011, hal. 2). Lebih dari sekadar menyediakan tempat berlindung dan tenda bagi pengungsi. Para korban bencana, terutama mereka yang telah kehilangan aset produksi mereka, tentu membutuhkan bantuan dari pemerintah untuk memastikan kemungkinan bangkit kembali dari keterpurukan. Banyak penelitian tentang respons pasca bencana telah dilakukan baik di Indonesia maupun di berbagai negara. Secara umum, manajemen pasca bencana lebih bersifat fisik, seperti rekonstruksi dan rehabilitasi. Di sektor pendidikan, ketika terjadi bencana, pemerintah membangun sekolah darurat.

Rekonstruksi sekolah darurat adalah salah satu pengembangan infrastruktur. Setelah sekolah dibangun, perlu digunakan untuk proses pembelajaran. Pembangunan sekolah darurat ini harus dilanjutkan dengan persiapan staf pengajar dan persiapan siswa dan kebutuhan belajar mereka. Tetapi harus dipikirkan bahwa ketika itu terjadi, tidak hanya siswa yang trauma, para guru juga mengalami trauma (lihat: <https://www.antaranews.com/berita/760546/menata-kembali-pendidikan-pascabencana>).

Di antara para korban, satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana membuat siswa



Gbr 4 anak-anak belajar di tempat pengungsian Palu. Pubdoc

belajar. Karena itulah penelitian ini perlu dilakukan. Agar dapat belajar dalam kondisi pascabencana, tentu itu bukan masalah yang mudah. Ada kemungkinan bahwa bangunan sekolah hancur, bahan ajar hilang, seragam sekolah hilang, siswa

berlindung

dengan orang tua mereka, guru trauma,

orang-orang tinggal di tempat pengungsian, dan sebagainya. Untuk mengatasi masalah siswa yang menjadi korban bencana, perlu dibuat sistem pendidikan yang fleksibel. *Open and Distance Learning* (ODL) adalah alternatif pendidikan yang sangat fleksibel. Dengan ODL, semua siswa dapat terus belajar dan bersekolah dengan berbagai keterbatasan. Untuk alasan ini, perlu untuk merancang program pendidikan terbuka dan jarak jauh bagi mereka sehingga proses pembelajaran berlanjut.

Berdasarkan hasil temuan penelitian baik dari pengamatan, instrumen, FGD, dan wawancara mendalam dengan responden dapat disimpulkan bahwa setelah terjadi bencana tidak ada kegiatan pembelajaran. Waktu dua bulan adalah waktu yang cukup lama, maka peneliti



Gbr 5 Rekontruksi pasca gempa Lombok sumber <https://kompas.com>

mengusulkan atau merekomendasikan Model Pembelajaran Masa Tanggap Darurat dan Pasca Bencana (dalam waktu maksimal 2 bulan).

B. Tujuan

1. Memberikan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan bagi anak yang terdampak bencana.
2. Memberikan masukan sebagai inspirasi bagi pengelola dalam memberdayakan potensi yang dimiliki masyarakat untuk melaksanakan pendidikan bagi anak yang terdampak bencana.
3. Memberikan alternatif model bahan ajar yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak yang terdampak bencana.

C. Sasaran

1. Pemerintah pusat dan daerah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pelaksanaan pendidikan bagi anak yang terdampak bencana.
2. Pengelola pendidikan bagi anak yang terdampak bencana.
3. Akademisi sebagai bahan kajian atau penelitian lebih lanjut terkait pendidikan di daerah yang terdampak bencana.

BAB II

PENDIDIKAN DARURAT PASCA BENCANA

A. Kondisi Setelah Bencana

Pada saat terjadi bencana, yang perlu dilakukan pertama kali oleh siapapun adalah menyelamatkan diri. Pada saat menyelamatkan diri, kadang-kadang setiap orang dipaksa untuk menyelamatkan diri masing-masing. Akibatnya, ada anak yang terpisah dari keluarganya, bahkan seluruh keluarga terpencar. Hal ini sangat mungkin terjadi karena pada saat terjadi bencana, setiap anggota keluarga berada di lokasi yang berbeda dengan aktifitasnya masing-masing.



Gbr 6 Korban gempa Ambon. Sumber <http://regional.kompas.com>

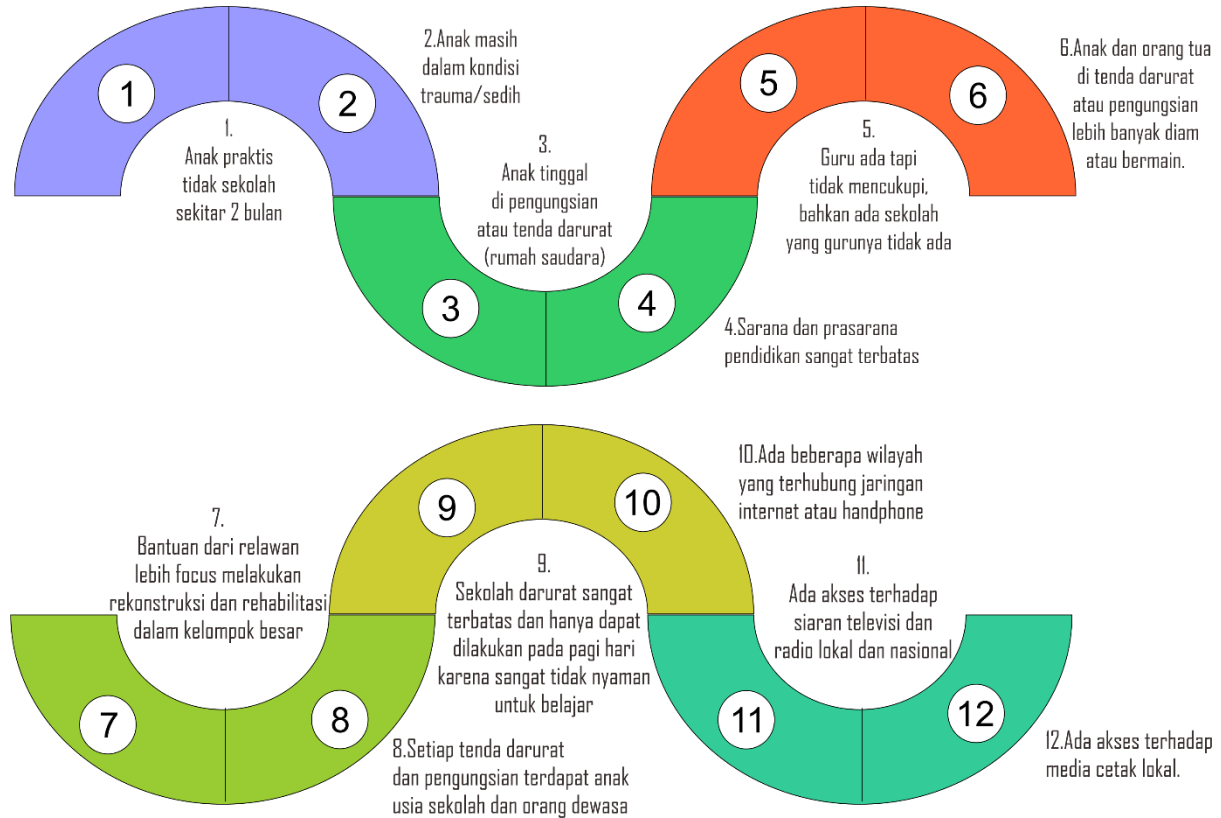
Setelah bencana terjadi, di tempat pengungsian atau tempat tinggal sementara ada berbagai



Gbr 7 Korban banjir bandang Masamba. Sumber <http://regional.kompas.com>

kondisi yang sangat beragam. Ada anak tanpa bapak tetapi ada ibu. Ada anak tanpa ibu tetapi ada bapak. Ada anak tanpa bapak dan ibu. Ada anak yang tidak ada saudara sama sekali. Di tempat pengungsian kadang dapat berkumpul dalam jumlah banyak tetapi kadang ada yang hanya sedikit orang dan sulit terjangkau atau tanpa transportasi dan alat komunikasi.

Berbagai kondisi ini tentu saja sangat menyulitkan untuk berkoordinasi dan mendapatkan penanganan secara cepat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kondisi yang terjadi sebagai berikut:



B. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Darurat Pasca Bencana



Gbr 8 Proses Pembelajaran anak korban gempa Masamba. Sumber <https://fajar.co.id>

Saat ini di Indonesia dan juga sebagian besar negara di dunia sedang mengalami bencana Covid 19. Bencana ini telah melumpuhkan seluruh sendi kehidupan termasuk pendidikan. Sudah hampir enam bulan anak dan mahasiswa tidak dapat sekolah

secara tatap muka. Proses pembelajaran dilakukan secara jarak jauh yaitu di rumah. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020, tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, pada salinan Kepmendikbud tersebut dinyatakan bahwa:

1. Kurikulum pada Kondisi Khusus

Berdasarkan hasil kajian, pelaksanaan kurikulum dalam kondisi darurat (khusus) harus memperhatikan:

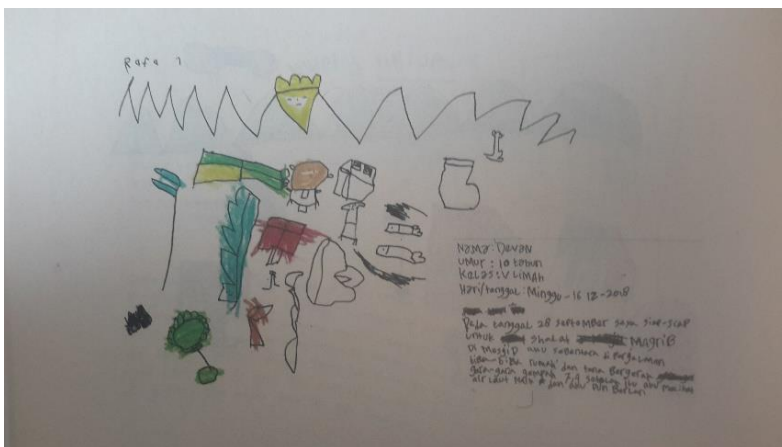
a. Usia dan tahap perkembangan peserta didik

Pembelajaran berbasis aktifitas yang menyenangkan sesuai dengan usia dan perkembangan peserta didik. Dalam pemilihan aktifitas, untuk SD kelas rendah (1, 2, dan 3) harus memperhatikan aspek keamanan, kondisi psikologis, dan mudah dilaksanakan dengan kondisi yang ada.

b. Capaian kompetensi pada kurikulum yang mengutamakan kebermaknaan dan kebermanfaatn dalam meningkatkan kualitas hidup di masa kini dan masa yang akan datang.

Pembelajaran berbasis aktifitas yang mengarah kepada keterampilan dasar yang bermanfaat langsung dalam kehidupan anak. Pelaksanaan kurikulum di daerah bencana (kondisi darurat) untuk jenjang pendidikan SD kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) difokuskan

kepada kompetensi literasi dasar (membaca, menulis, dan berhitung). Sedangkan untuk jenjang pendidikan SD kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) difokuskan kepada kompetensi literasi dan numerasi lanjutan, peduli lingkungan, kebersamaan,



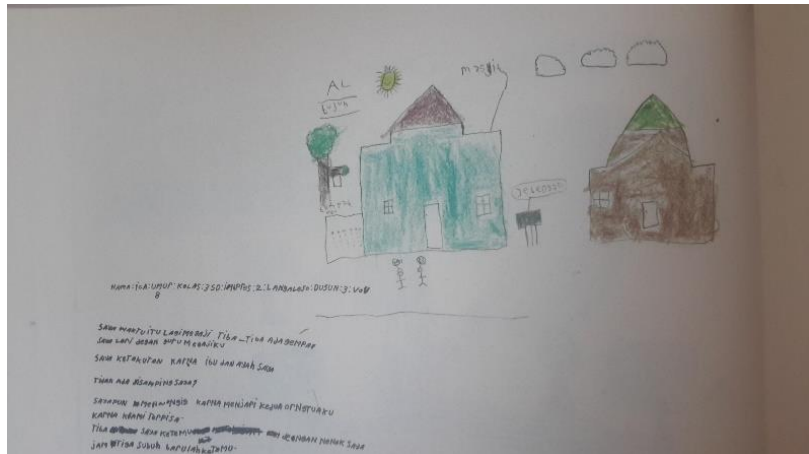
Gbr 9 cergam anak korban gempa Palu. sumber buku "yang kitorang rasa waktu gempa".

gotong-royong, kemandirian, dan

saling menghargai. Untuk jenjang pendidikan SMP dan SMA/Sederajat difokuskan kepada keterampilan abad 21 (berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif).

c. Mengutamakan potensi, kebutuhan, budaya masyarakat, dan kearifan lokal.

Pembelajaran dapat dilakukan menggunakan berbagai sumber/media pembelajaran. Umumnya sumber belajar di sekolah dominan pada guru dan buku-buku pelajaran yang telah dirancang secara khusus (*by design*). Banyak sumber belajar yang dapat



Gbr 10 cergam anak korban gempa Palu, sumber buku "yang kitorang rasa waktu gempa".

digunakan, antara lain: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan (AETC, 1985). Sumber belajar tersebut dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu, pertama yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran (*by design*), antara lain: buku pelajaran, guru, video pembelajaran, audio pembelajaran, laboratorium, dan sejenisnya. Kedua, sumber belajar yang tidak dirancang untuk pembelajaran tetapi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran (*by utilization*), antara lain: lingkungan sekitar sekolah, tokoh masyarakat, praktisi, media massa, dan sejenisnya.

Pembelajaran pada daerah bencana dapat menggunakan berbagai sumber belajar atau media pembelajaran yang tersedia di lokasi bencana, baik sumber belajar *by design* maupun *by utilization*. Secara kuantitatif, jumlah sumber belajar *by utilization* sangat banyak di sekitar sekolah dan di masyarakat. Kuncinya adalah kreativitas guru dan siswa untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran. Begitupun pada daerah bencana, guru dan siswa dituntut memiliki kreativitas dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Acuan pemanfaatan media/sumber belajar adalah ketercapaian kurikulum. Guru dituntut memahami kurikulum, terutama kompetensi yang dituntut dalam pembelajaran. Begitupun siswa diupayakan untuk terbiasa memahami tujuan pembelajaran. Setiap akan melaksanakan pembelajaran, hendaknya siswa dibiasakan paham terhadap apa kompetensi atau kemampuan yang dituntut dalam kurikulum. Tujuan pembelajaran merupakan acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga merupakan acuan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Pembelajaran pada daerah bencana, penting memahami tujuan pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran, biasanya sudah dirumuskan pada setiap buku teks pelajaran. Para siswa dan guru dapat memperhatikan terhadap tujuan yang telah dirumuskan pada buku

teks pelajaran tersebut. Mengacu pada tujuan tersebut, guru, siswa, dan orangtua siswa, serta relawan dapat melakukan berbagai bentuk atau model-model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di daerah bencana.



Gbr II Anak-anak sedang belajar di tenda darurat Korban Gempa Lombok. Sumber Dok.Pribadi

Prinsip pembelajaran bahwa tidak ada satupun model pembelajaran yang cocok untuk semua kondisi pembelajaran. Begitupun tidak ada satu media pembelajaran atau metode pembelajaran yang cocok untuk semua kondisi pembelajaran.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran dimana pemilihan metode, model, atau media pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi pembelajaran masing masing. Artinya metode, model, atau media pembelajaran yang baik di daerah bencana adalah yang sesuai dengan kondisi/situasi di daerah tersebut. Indikator 'sesuai' adalah yang tersedia, bisa dimanfaatkan, dan relevan dengan capaian tujuan pembelajaran tersebut. Disinilah peran guru dan orang tua sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di daerah bencana. Acuan efektivitas pembelajaran adalah ketercapaian kompetensi yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran secara umum dapat dibagi dalam dua jenis yaitu media cetak dan media elektronik. Media pembelajaran dalam bentuk cetak, misalnya: buku, modul, buku latihan, brosur, leaflet, media massa cetak (koran, majalah), bahan bacaan cetak dan sejenisnya. Media pembelajaran bentuk elektronik, misalnya: audio pembelajaran, video/TV pembelajaran, media massa elektronik, multimedia, buku elektronik, dan sejenisnya.

Sama halnya dengan sumber belajar, media pembelajaran (cetak dan elektronik) ada yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran (by design) dan ada pula yang tidak dirancang untuk pembelajaran tetapi dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran (by design), misalnya media massa. Penggunaan media pembelajaran di daerah bencana bisa menggunakan kedua kelompok media tersebut.

Kelompok media pembelajaran (cetak dan elektronik) memiliki karakteristik kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Media pembelajaran cetak, kelebihannya: bisa digunakan secara praktis, mudah diulang-ulang, dan tidak perlu menggunakan peralatan khusus. Di



Gbr 12 Anak-anak sedang belajar di tenda darurat Korban Gempa Lombok. Sumber Dok.Pribadi

sisi lain media pembelajarn cetak, kelemahannya dalam hal distribusi perlu dilakukan secara langsung dan perlu biaya pengiriman. Karakteristik media pembelajaran elektronik, kelebihannya: lebih menarik dalam pemanfaatan, distribusinya mudah khususnya yang berbasis

jaringan (internet). Kelemahannya, perlu peralatan khusus (devices) dan dukungan jaringan internet.

Tingkat keefektifan media pembelajaran tersebut sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan yang tepat. Media pembelajaran by design belum menjamin menghasilkan pembelajaran yang efektif. Sebaliknya, pemanfaatan media pembelajaran by utilization sangat mungkin lebih efektif digunakan jika dilakukan melalui pemilihan dan penggunaan yang tepat.

Pemanfaatan media pada daerah bencana, bisa menggunakan media pembelajaran cetak maupun elektronik. Pemilihan media pembelajaran perlu mempertimbangkan berbagai faktor, terutama ketersediaan infrastruktur di daerah bencana, antara lain: jaringan internet, teknologi *broadcast* (siaran radio dan televisi), jaringan listrik, dan sejenisnya.

Daerah yang tidak memiliki dukungan infrastruktur listrik dan internet tidak disarankan untuk menggunakan media pembelajaran dalam bentuk elektronik. Pada daerah ini lebih cocok menggunakan media pembelajaran dalam bentuk cetak. Begitupun budaya masyarakat lokal, jika belum melek teknologi TIK khususnya untuk pembelajaran sebaiknya tidak dipaksakan menggunakan media pembelajaran dalam bentuk elektronik. Pada daerah seperti ini bisa dilakukan penggunaan campuran antara media cetak dan media

elektronik. Faktor budaya dan kearifan masyarakat lokal di daerah bencana sangat penting dipertimbangkan dalam memilih: metode dan media pembelajaran.

- d. Karakteristik alam, jenis, dan karakteristik bencana

Pembelajaran dalam kondisi darurat harus memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan alam, topografi lingkungan, budaya masyarakat, tingkat resiko, dan kesiapan peserta didik.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dalam Kondisi Darurat

Berdasarkan hasil kajian, pembelajaran dalam kondisi darurat (khusus) tetap dilaksanakan berdasarkan prinsip:

- a. Aktif yaitu pembelajaran mendorong keterlibatan penuh peserta didik dalam perkembangan belajarnya, mempelajari bagaimana dirinya dapat belajar, merefleksikan pengalaman belajarnya, dan menanamkan pola pikir bertumbuh;
- b. Relasi sehat antar pihak yang terlibat yaitu pembelajaran mendorong semua pihak yang terlibat untuk menaruh pengharapan yang tinggi terhadap perkembangan belajar peserta didik, menciptakan rasa aman, saling menghargai, percaya, dan peduli, terlepas dari keragaman latar belakang peserta didik;
- c. Inklusif yaitu pembelajaran yang bebas dari diskriminasi Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA), tidak meninggalkan peserta didik manapun, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas, serta memberikan pengembangan ruang untuk identitas, kemampuan, minat, bakat, serta kebutuhan peserta didik;
- d. Keragaman budaya yaitu pembelajaran mencerminkan dan merespon keragaman budaya Indonesia yang menjadikannya sebagai kekuatan untuk merefleksikan pengalaman kebhinekaan serta menghargai nilai dan budaya bangsa;
- e. Berorientasi sosial yaitu mendorong peserta didik untuk memaknai dirinya sebagai bagian dari lingkungan serta melibatkan keluarga dan masyarakat;



Gbr 13 Aktifitas sekolah pasca Gempa Lombok. Sumber Dok.Pribadi

- f. Berorientasi pada masa depan yaitu pembelajaran mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi isu dan kebutuhan masa depan, keseimbangan ekologis, sebagai warga dunia yang bertanggung jawab dan berdaya;
- g. Sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik yaitu pembelajaran difokuskan pada tahapan dan kebutuhannya, berfokus pada penguasaan kompetensi, berpusat pada peserta didik untuk membangun kepercayaan dan keberhargaan dirinya; dan
- h. Menyenangkan yaitu pembelajaran mendorong peserta didik untuk senang belajar dan terus menumbuhkan rasa tertantang bagi dirinya, sehingga dapat memotivasi diri, aktif dan kreatif, serta bertanggung jawab pada kesepakatan yang dibuat bersama.

Pembelajaran dalam Kondisi Khusus dilaksanakan secara kontekstual dan bermakna dengan menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, Satuan Pendidikan, dan daerah serta memenuhi prinsip pembelajaran.

3. Asesmen Dalam Kondisi Darurat

Asesmen dalam kondisi darurat (khusus) dilaksanakan mengacu pada capaian kompetensi pada kurikulum yang mengutamakan kebermaknaan dan kebermanfaatannya dalam meningkatkan kualitas hidup di masa kini dan masa yang akan datang.



Gbr 14 Anak-anak sedang bercengkrama di pengungsian Korban Gempa Lombok. Sumber Dok.Pribadi

Pelaksanaan asesmen di daerah bencana (kondisi darurat) untuk jenjang pendidikan SD kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) difokuskan kepada capaian kompetensi literasi dasar (membaca, menulis, dan berhitung). Sedangkan untuk jenjang pendidikan SD kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) difokuskan kepada capaian kompetensi

literasi dan numerasi lanjutan, peduli lingkungan, kebersamaan, gotong-royong, kemandirian, dan saling menghargai. Untuk jenjang pendidikan SMP dan SMA/Sederajat difokuskan kepada capaian keterampilan abad 21 (berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif).

Untuk merealisasikan pelaksanaan asesmen di atas, pembimbing/tutor/relawan dapat memilih langkah-langkah berikut:

- a. Membuat *checklist* ketercapaian kompetensi dengan menggunakan indikator pengukur.

Contoh *checklist*

Tabel 1: *Checklist* ketercapaian kompetensi

No	KD	Indikator	Capaian	
			Ya	Tidak
1	SD 3.8 Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks non-fiksi (Bahasa Indonesia) 4.8 Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi (Bahasa Indonesia)	a. Menyebutkan berbagai peristiwa berkaitan dengan bencana yang dialami.		
		b. Menyebutkan berbagai peristiwa berkaitan dengan bencana yang dialami.		
		c. Menjelaskan penyebab terjadinya bencana.		
		d. Menjelaskan akibat dari suatu bencana secara lisan, tertulis, atau gambar		
		e. Menceritakan urutan kejadian suatu bencana mulai dari sebab sampai akibat secara lisan, tertulis, atau gambar.		
		f.		
2	SMP 3.8 Menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem. (IPA) 4.8 Membuat tulisan tentang gagasan penyelesaian masalah pencemaran di lingkungannya berdasarkan hasil pengamatan. (IPA)	a. Menentukan penyebab terjadinya pencemaran di lingkungan pengungsian.		
		b. Menjelaskan akibat pencemaran lingkungan.		
		c. Menguraikan hubungan penyebab dan akibat pencemaran di lingkungan pengungsian.		
		d. Menceritakan secara lisan, tertulis, atau poster ide-ide penyelesaian masalah pencemaran di lingkungan pengungsian.		
		e.		
3	SMA 3.11 Menganalisis data perubahan lingkungan, penyebab, dan dampaknya bagi kehidupan (Biologi) 4.11 Merumuskan gagasan pemecahan masalah perubahan lingkungan yang terjadi di lingkungan sekitar (Biologi)	a. Menafsirkan tabel berisi data tentang perubahan lingkungan (penyebab dan dampaknya terhadap kehidupan).		
		b. Memprediksi peristiwa yang akan terjadi berdasarkan data tentang perubahan lingkungan (penyebab dan dampaknya terhadap kehidupan).		
		c. Membuat tulisan berisi gagasan pemecahan masalah terkait perubahan lingkungan.		

		d.		
4	SMK			
	3.9 Menganalisis ekosistem dan semua interaksi yang berlangsung di dalamnya dari berbagai sumber	a. Menafsirkan tabel berisi data tentang ekosistem dan semua interaksi yang mungkin terjadi dari berbagai sumber.		
	4.9 Membedakan ekosistem dan semua interaksi yang berlangsung di dalamnya dalam bentuk bagan	b. Memprediksi peristiwa yang akan terjadi berdasarkan data tentang ekosistem dan semua interaksi yang mungkin terjadi dari berbagai sumber.		
		c. Membuat bagan perbedaan antara ekosistem dan semua interaksi yang mungkin terjadi.		
		d.		

b. Observasi (pengamatan) dalam proses pembelajaran dengan memberikan catatan atau komentar lisan.

Observasi dilakukan dengan mengacu kepada indikator pencapaian kompetensi pada Tabel 1.

Hasil asesmen digunakan oleh pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali sebagai umpan balik dalam perbaikan pembelajaran. Selama proses darurat bencana, pembelajaran dilakukan melalui berbagai aktifitas yang mengintegrasikan pemulihan trauma dengan capaian kompetensi.



Gbr 15 Pembelajaran di tenda darurat . Foto Korban Gempa Lombok. Sumber Dok.Pribadi

Pembelajaran ini dilakukan dalam berbagai kelompok:

- Kelompok kecil bersifat homogen (sekitar 10 anak dengan kelas yang hampir sama) didampingi oleh satu atau dua pembimbing/tutor/relawan.
- Kelompok kecil bersifat heterogen (sekitar 10 anak dengan kelas yang beragam) didampingi oleh satu atau dua pembimbing/tutor/relawan.

- c. Kelompok sedang bersifat homogen (sekitar 10 - 30 anak dengan kelas yang hampir sama) didampingi oleh satu atau dua atau lebih pembimbing/tutor/relawan.
- d. Kelompok sedang bersifat heterogen (sekitar 10 - 30 anak dengan kelas yang berbeda) didampingi oleh satu atau dua atau lebih pembimbing/tutor/relawan.
- e. Kelompok besar bersifat homogen (di atas 30 anak kelas yang hampir sama) didampingi oleh satu atau dua atau lebih pembimbing/tutor/relawan.
- f. Kelompok besar bersifat heterogen (di atas 30 anak kelas yang beragam) didampingi oleh satu atau dua atau lebih pembimbing/tutor/relawan.

Dalam kelompok tersebut, baik kecil, sedang, dan besar; baik homogen maupun heterogen, semua dilakukan *trauma healing* dalam bentuk permainan, diskusi, simulasi, kegiatan seni, olahraga, dan menonton tayangan (film atau dongeng).

C. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

1. Rancangan Sistem Pendidikan di Daerah Terdampak Bencana

Berdasarkan hasil temuan di lapangan baik di Lombok maupun Palu menunjukkan bahwa semua kegiatan tersebut bersifat spontan dari para relawan dan pemerintah, tetapi kesadaran masyarakat yang ada di lokasi belum tumbuh atau dilibatkan. Agar proses pendidikan pasca bencana dapat terorganisasi dengan baik dan hasilnya maksimal harus ada unsur



Gbr 16 . Kegiatan Pembelajaran Kelompok Sedangl Homorogen di Sekolah Darurat Bencana. Sumber doc

pembelajaran berbasis kurikulum, *trauma healing*, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, maka perlu dibuat sebuah sistem pendidikan pasca bencana. Adapun sistem pendidikan tersebut harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Prinsip Pembelajaran:

- 1) Belajar tanpa batas ruang dan waktu agar perkembangan anak tidak dibatasi oleh paradigma pendidikan formal

- 2) Menciptakan suasana belajar agar anak lebih berwawasan luas atau global dalam memecahkan berbagai persoalan nyata yang terjadi di sekitarnya
- 3) Belajar dari aktifitas sosial untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan
- 4) Siswa secara aktif membangun pemahamannya sendiri terhadap konsep dan ilmu pengetahuan (*their own understanding*)
- 5) Siswa mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya

b. Model Pembelajaran:

- 1) Berbasis lingkungan dan kearifan lokal
- 2) Penguatan karakter (kemampuan survival dalam situasi keterbatasan)
- 3) Berbentuk aktifitas yang mengaktifkan semua indra
- 4) Membangun kebersamaan (kolaboratif)
- 5) Lebih menekankan belajar mandiri dalam kelompok yang dibentuk oleh mereka sendiri: *Self-Organized Learning Environment (SOLE)*.

Praktek Nyata, Bermain Peran, dan Model

Implementasi pembelajaran pada daerah bencana dapat dilakukan dengan berbagai strategi, metode, dan juga langkah-langkah yang tepat. Ketepatan ini didasarkan pada kondisi lokasi, kesiapan infrastruktur, dan juga sosial budaya masyarakat lokal. Model pembelajaran

diupayakan pada aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, melibatkan tidak hanya kognitif tetapi juga aspek psikomotorik. Hal ini penting sebagai upaya untuk mengurangi rasa jenuh, stres, trauma, dan berbagai dampak psikis akibat bencana yang telah mereka alami.



Gbr 17 . Kegiatan Pembelajaran Kelompok Sedang! Homorogen di Sekolah Darurat Bencana. Sumber Antara News.com

Beberapa bentuk dan model pembelajaran yang dapat dilakukan di daerah bencana, antara lain:

a) Praktek Nyata

Banyak bentuk dan praktek pembelajaran yang bisa dilakukan di daerah bencana. Praktek ini bisa dilakukan pada lokasi pengungsian atau tempat-tempat anak-anak korban bencana



Gbr 18 . Kegiatan Pembelajaran Kelompok Kecil Homorogen di Sekolah Darurat Bencana. Sumber Antara News.com

ditampung. Praktek ini diupayakan yang memiliki multi fungsi, baik proses maupun hasilnya. Misalnya praktek bersama dalam memasak berbagai makanan olahan, praktek olahraga, kesenian, prakarya, dan sejenisnya.

b) Proyek

Aktivitas pembelajaran yang memerlukan simulasi atau percobaan sangat tepat digunakan dalam pembelajaran di daerah bencana. Simulasi ini diutamakan menggunakan berbagai bahan lokal yang ada dan akrab dengan kehidupan anak-anak di lokasi tersebut. Simulasi bencana yang terjadi di lokasi (gunung meletus, tsunami, gempa, dan sebagainya) dapat dibuat dalam bentuk simulasi melalui bantuan kertas atau barang bekas lainnya. Dalam hal ini guru, siswa, dan juga orang tua bahkan relawan perlu mengidentifikasi dan kreatif membuat berbagai simulasi yang relevan dengan capaian pembelajaran.

c) Bermain Peran

Aktivitas pembelajaran melalui bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok di daerah bencana. Membangun kerjasama, empati, dan sekaligus menghibur dapat diperoleh dalam pembelajaran ini. Budaya dan permainan-permainan lokal bisa menjadi alternatif bahan pembelajaran dalam model/metode ini. Para guru atau relawan sangat perlu untuk memahami budaya dan kearifan lokal ini.



Gbr 19. Trauma Healing Bermain Peran (Siswa SD). Sumber <https://cdn.timesmedia.co.id>

d) Bentuk-Bentuk Model dan Metode Pembelajaran Lainnya

Masih banyak yang bisa dilakukan oleh guru, orangtua dan relawan dalam membimbing anak-anak belajar di daerah bencana dengan menggunakan bentuk model dan metode pembelajaran lainnya. Kunci yang diperlukan adalah kreativitas dan kerjasama.

Panduan pembelajaran di daerah bencana diperlukan sebagai bahan inspirasi para relawan dan guru, serta orang tua. Panduan ini tidak hanya perlu pada saat bencana, tetapi sudah seharusnya dimiliki dan dipahami oleh semua warga yang tinggal di daerah bencana. Diharapkan mereka memiliki kesiapan, sehingga jika terjadi bencana maka proses pembelajaran tetap bisa berjalan dengan efektif.

c. Skenario Pembelajaran:

- 1) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat, kondisi, potensi, dan kebutuhan peserta didik (peserta didik dilibatkan dalam memilih dan merancang kegiatan);
- 2) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan dalam situasi darurat bencana (berbasis elektronik dan non-elektronik). Peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok;
- 3) peserta didik diberikan kesadaran terhadap kondisi nyata saat itu melalui berbagai kegiatan;
- 4) Semua anak dilibatkan dalam berbagai aktifitas sosial untuk pemulihan baik fisik maupun mental sesuai dengan tingkat perkembangannya;
- 5) Memanfaatkan situasi kebersamaan untuk belajar sesuatu yang dapat diikuti oleh semua anak, misalnya bermain musik, olah raga, membuat prakarya, bercerita, sosio drama atau simulasi,

bekerja membersihkan puing atau membangun rumah, tenda darurat, memasak, membagi sembako.

- 6) Menciptakan berbagai aktifitas pembelajaran
- 7) Belajar dari berbagai sumber belajar secara terbuka dan jarak jauh dengan bantuan media (cetak/modul, siaran radio, siaran televisi, kaset, DVD, atau internet)
- 8) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

d. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan belajar harus memperhatikan aspek-aspek berikut:

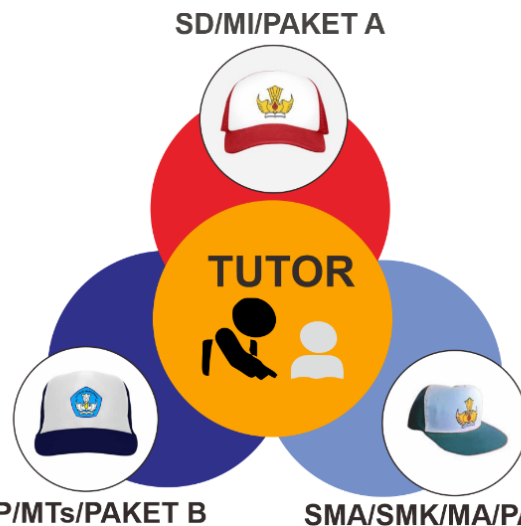
- Jumlah peserta didik
- Kelompok umur
- Jenjang pendidikan
- Lokasi
- Sumber daya (pendidik dan tendik)



Gbr 20 . Trauma Healing. Contoh Aktivitas Kegiatan Pembelajaran Kelompok Besar Homogen di Sekolah Darurat . Sumber anataranews.com

Adapun kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk:

- 1) Kelompok kecil bersifat heterogen (kurang dari 10 anak dengan jenjang pendidikan yang bervariasi dan didampingi oleh satu atau dua orang dewasa).

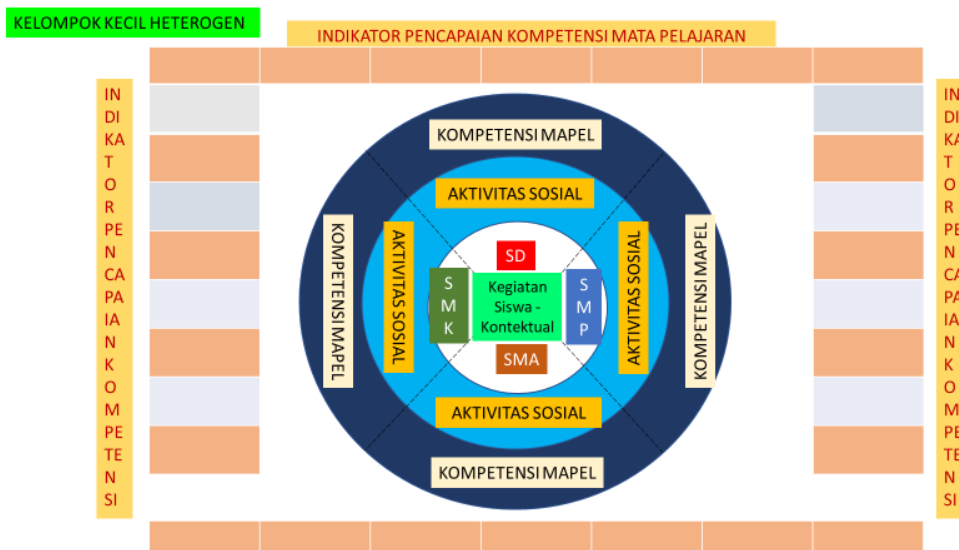


Kegiatan pembelajaran kelompok kecil kurang dari 10 anak dengan beragam usia, tingkat pendidikan, dan mata pelajaran, maka skenario pembelajarannya sebagai berikut:

- a) Belajar dalam kelompok
- b) Tunjuk yang paling tua usianya atau paling tinggi tingkat pendidikannya sebagai ketua kelompok
- c) Tentukan kegiatan social yang akan dilakukan hari ini
- d) Identifikasi kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak berdasarkan kemampuannya atau tingkat kematangan dari usianya, setiap anak melakukan pekerjaan sesuai pembagian dan diminta untuk mengingat semua kegiatan yang dilakukan.
- e) Setelah selesai melakukan kegiatan, setiap siswa diminta menulis pengalamannya atau menceritakan kepada kelompoknya didampingi oleh Tutor, kemudian Tutor memberikan penilaian terhadap hasil belajar (portofolio belajar). Jika memungkinkan memberitahukan kompetensi apa yang sudah dipelajari oleh masing-masing siswa.



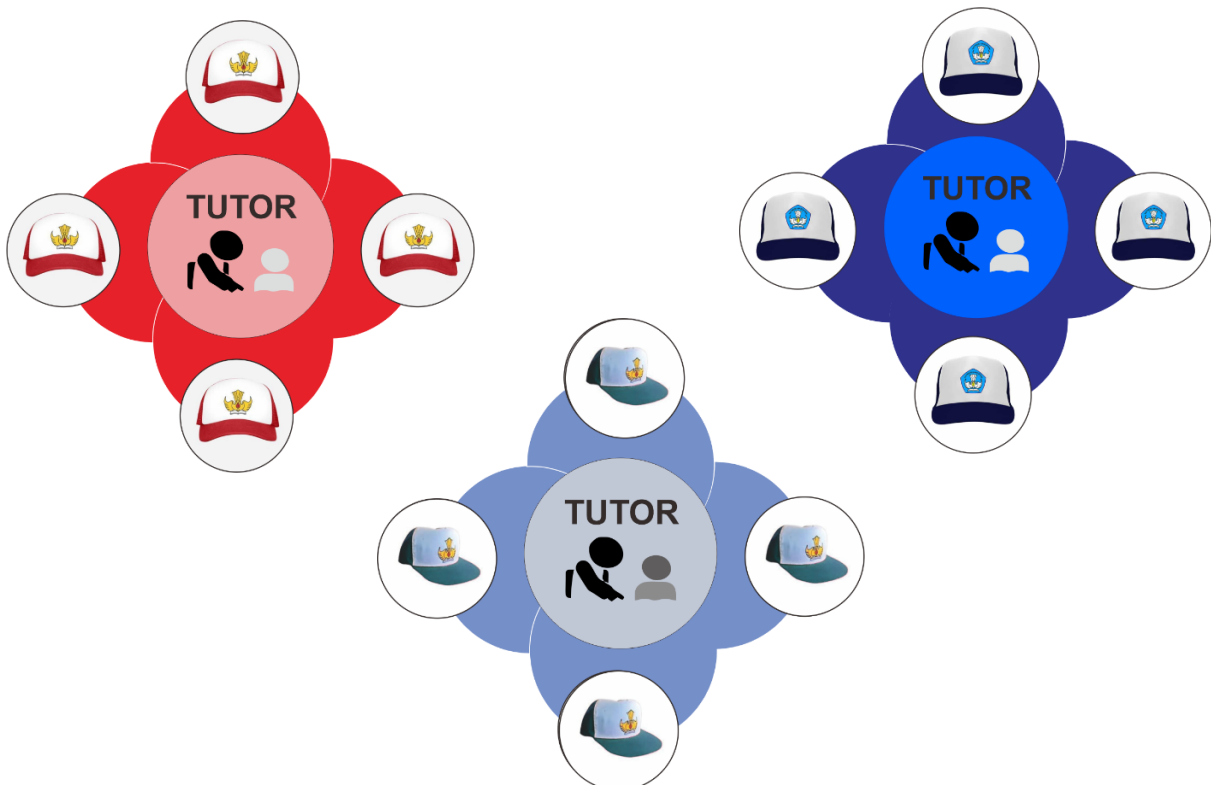
f) Kerangka Pembelajarannya sebagai berikut:



Gbr 22. Kerangka Model Pembelajaran Kelompok Kecil Heterogen

2) Kelompok kecil bersifat homogen dari sisi usia dan jenjang pendidikan (kurang dari 10 anak dengan kelas yang bervariasi dan didampingi oleh satu atau dua orang dewasa.

Kegiatan pembelajaran kelompok kecil kurang dari 10 anak yang usia atau tingkat



pendidikannya sama, maka scenario pembelajarannya sebagai berikut:

- a) Belajar dalam kelompok
- b) Tunjuk salah satu anak sebagai ketua kelompok
- c) Tentukan kegiatan social yang akan dilakukan hari ini
- d) Identifikasi kegiatan yang akan dilakukan oleh anak secara Bersama-



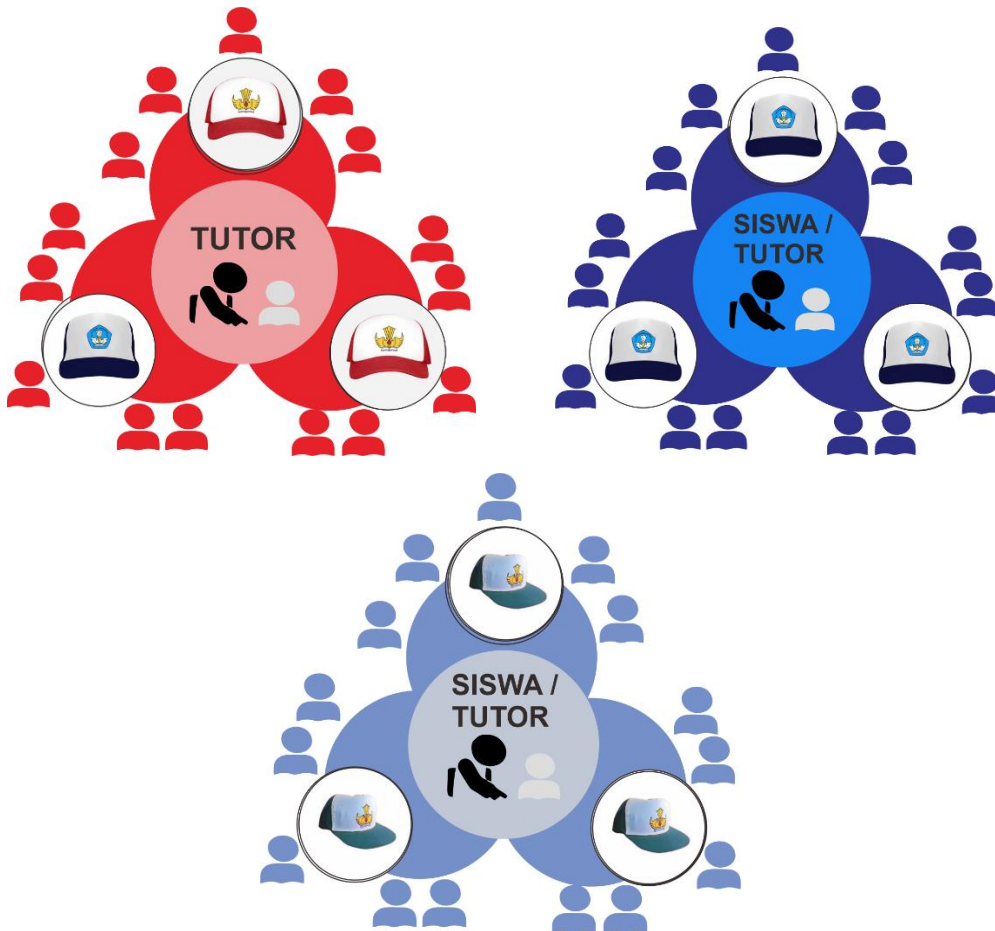
Gambar 23. Kegiatan Pembelajaran Kelompok Kecil Heterogen. Sumber doc

- sama dan setiap anak diberikan tugas yang jelas serta diminta untuk mengingat semua kegiatan yang dilakukan.
- e) Setelah selesai melakukan kegiatan, setiap siswa diminta menulis pengalamannya atau menceritakan kepada kelompoknya didampingi oleh Tutor, kemudian Tutor memberikan penilaian terhadap hasil belajar (portofolio belajar). Jika memungkinkan memberitahukan kompetensi apa yang sudah dipelajari oleh masing-masing siswa.
- f) Kerangka Pembelajarannya sebagai berikut:



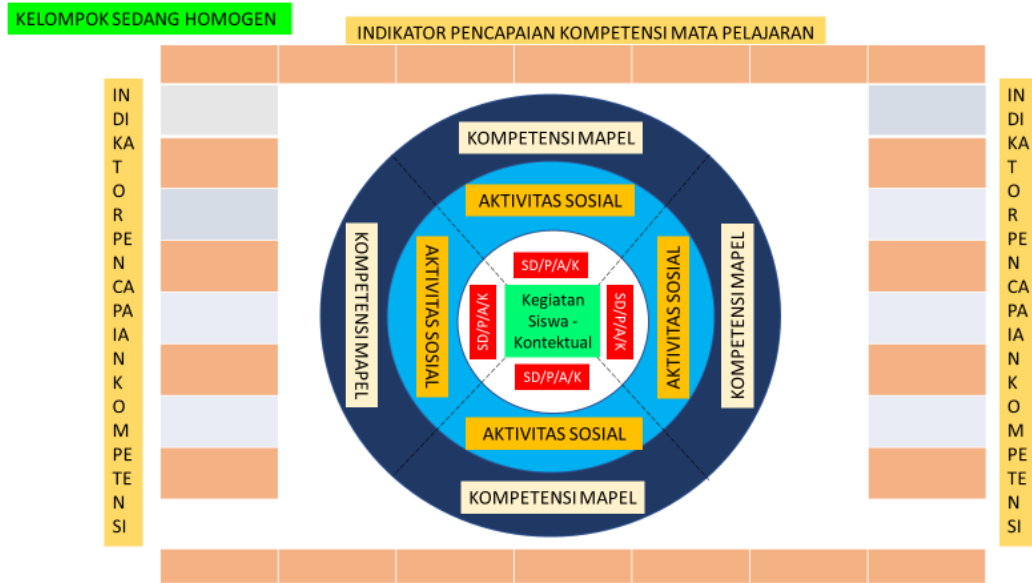
Gbr 24. Kerangka Model Pembelajaran Kelompok Kecil Homogen

- 3) Kelompok sedang bersifat homogen dari sisi usia dan jenjang pendidikan (20-40 anak dengan jenjang pendidikan yang hampir sama didampingi oleh satu atau dua orang dewasa)



Kegiatan pembelajaran sedang antara 20 sampai dengan 40 anak dengan usia dan tingkat Pendidikan yang hampir sama, maka skenario pembelajarannya sebagai berikut:

- a) Belajar dalam kelompok, masing-masing kelompok 5-10 anak
- b) Tunjuk yang paling tua usianya atau paling tinggi tingkat pendidikannya sebagai ketua kelompok
- c) Tentukan kegiatan social yang akan dilakukan hari ini
- d) Identifikasi kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak berdasarkan kemampuannya atau tingkat kematangan dari usianya, setiap anak melakukan pekerjaan sesuai pembagian dan diminta untuk mengingat semua kegiatan yang dilakukan.
- e) Setelah selesai melakukan kegiatan, setiap siswa diminta menulis pengalamannya atau menceritakan kepada kelompoknya didampingi oleh Tutor, kemudian Tutor memberikan penilaian terhadap hasil belajar (portofolio belajar). Jika memungkinkan memberitahukan kompetensi apa yang sudah dipelajari oleh masing-masing siswa.
- f) Kerangka Pembelajarannya sebagai berikut:



Gbr 25. Kerangka Model Pembelajaran Kelompok Sedang Homogen

- 4) Kelompok sedang bersifat heterogen dari sisi usia dan jenjang pendidikan (20-40 anak dengan jenjang pendidikan yang bervariasi didampingi oleh satu atau dua orang dewasa



Kegiatan pembelajaran kelompok kecil kurang dari 10 sampai dengan 20 anak dengan usia dan tingkat Pendidikan yang beragam, maka scenario pembelajarannya sebagai berikut:

- a) Belajar dalam kelompok, masing-masing kelompok 5-10 anak



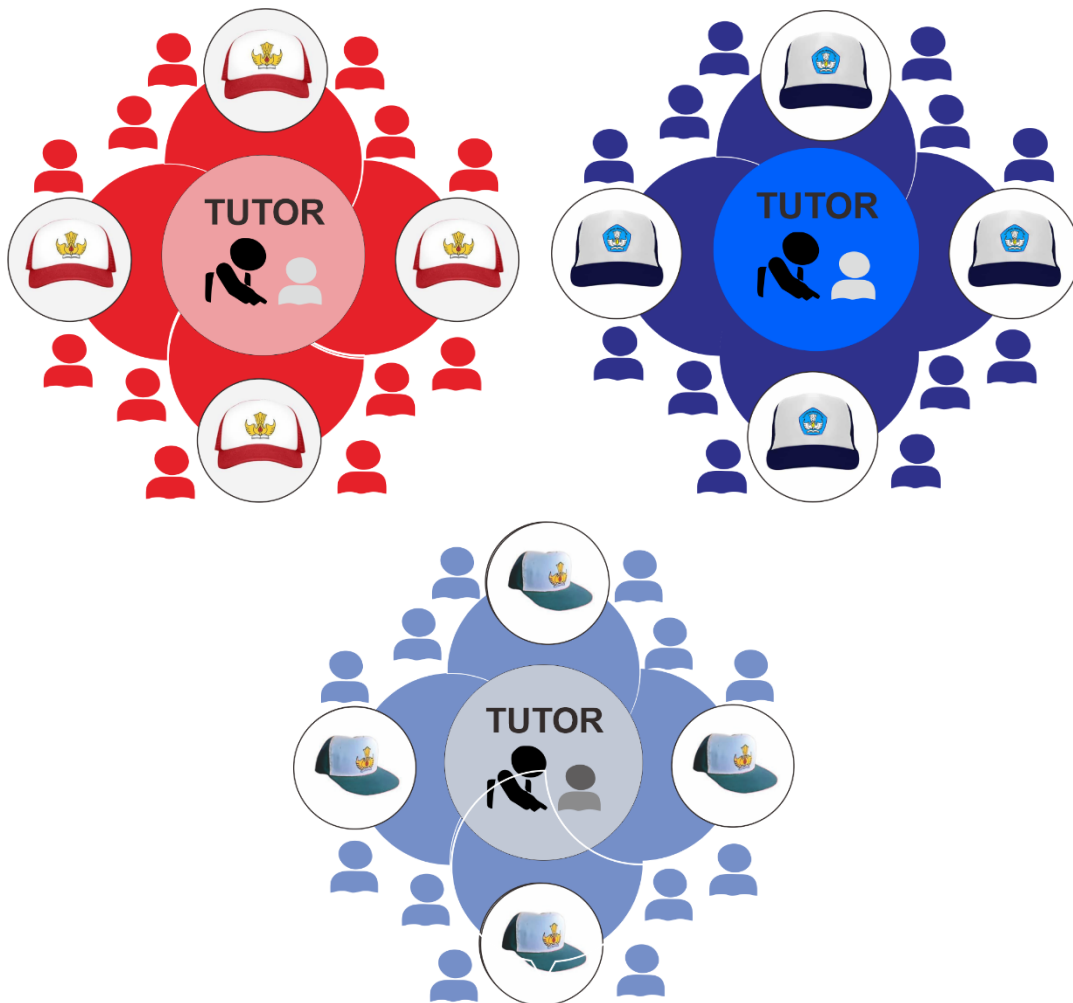
Gbr 26 . Contoh Aktivitas Kegiatan Pembelajaran Kelompok Sedang Homogen di Sekolah Darurat . Sumber doc.

- b) Tunjuk yang paling tua usianya atau paling tinggi tingkat pendidikannya sebagai ketua kelompok
- c) Tentukan kegiatan social yang akan dilakukan hari ini
- d) Identifikasi kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak berdasarkan kemampuannya atau tingkat kematangan dari usianya, setiap anak melakukan pekerjaan sesuai pembagian dan diminta untuk mengingat semua kegiatan yang dilakukan.
- e) Setelah selesai melakukan kegiatan, setiap siswa diminta menulis pengalamannya atau menceritakan kepada kelompoknya didampingi oleh Tutor, kemudian Tutor memberikan penilaian terhadap hasil belajar (portofolio belajar). Jika memungkinkan memberitahukan kompetensi apa yang sudah dipelajari oleh masing-masing siswa.
- f) Kerangka Pembelajarannya sebagai berikut:



Gbr 27. Kerangka Model Pembelajaran Kelompok Sedang Heterogen di Sekolah Darurat Bencana

- 5) Grup besar bersifat homogen (lebih dari 40 anak dengan jenjang pendidikan yang hampir sama didampingi oleh dua orang dewasa atau lebih)



Kegiatan pembelajaran kelompok besar lebih dari 40 anak dengan usia dan tingkat Pendidikan hampir sama, maka scenario pembelajarannya sebagai berikut:

- a) Belajar dalam kelompok, masing-masing kelompok 5-10 anak
- b) Tunjuk yang paling tua usianya atau paling tinggi tingkat pendidikannya sebagai ketua kelompok
- c) Tentukan kegiatan social yang akan dilakukan hari ini
- d) Identifikasi kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak berdasarkan kemampuannya atau tingkat kematangan dari usianya, setiap anak melakukan pekerjaan sesuai pembagian dan diminta untuk mengingat semua kegiatan yang dilakukan.
- e) Setelah selesai melakukan kegiatan, setiap siswa diminta menulis pengalamannya atau menceritakan kepada kelompoknya didampingi oleh Tutor, kemudian Tutor memberikan penilaian terhadap hasil belajar (portofolio belajar). Jika memungkinkan memberitahukan kompetensi apa yang sudah dipelajari oleh masing-masing siswa.
- f) Kerangka pembelajarannya sebagai berikut:



Gbr 28. Kerangka Model Pembelajaran Kelompok Besar Homogen di Sekolah Darurat Bencana

- 6) Grup besar bersifat heterogen (lebih dari 40 anak dengan jenjang pendidikan yang bervariasi) didampingi oleh dua orang dewasa atau lebih)

Kegiatan pembelajaran kelompok besar dengan jumlah lebih dari 40 anak dengan usia dan tingkat Pendidikan yang beragam, maka rancangan aktivitas pembelajarannya sebagai berikut:

- a) Belajar dalam kelompok, masing-masing kelompok 5-10 anak
- b) Tunjuk yang paling tua usianya atau paling tinggi tingkat pendidikannya sebagai ketua kelompok
- c) Tentukan kegiatan social yang akan dilakukan hari ini
- d) Identifikasi kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak berdasarkan kemampuannya atau tingkat kematangan dari usianya, setiap anak melakukan pekerjaan sesuai pembagian dan diminta untuk mengingat semua kegiatan yang dilakukan.
- e) Setelah selesai melakukan kegiatan, setiap siswa diminta menulis pengalamannya atau menceritakan kepada kelompoknya didampingi oleh Tutor, kemudian Tutor memberikan penilaian terhadap hasil belajar (portofolio belajar). Jika memungkinkan memberitahukan kompetensi apa yang sudah dipelajari oleh masing-masing siswa.
- f) Kerangka Pembelajarannya sebagai berikut:



Gbr 29. Kerangka Model Pembelajaran Kelompok Besar Heterogen di Sekolah Darurat Bencana

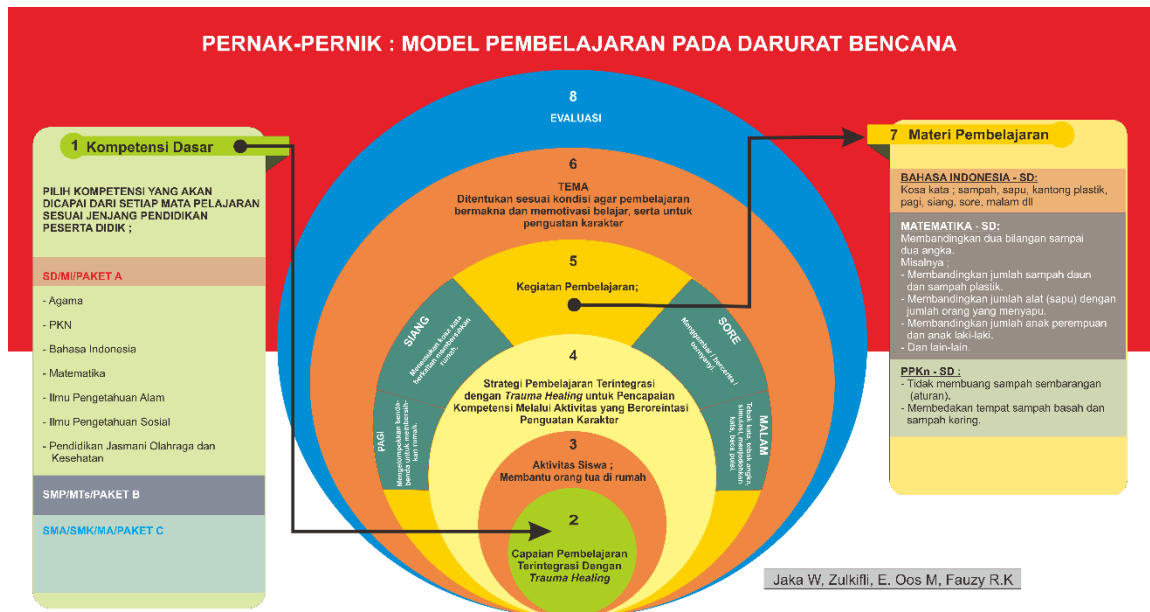
Dari kerangka pembelajaran baik untuk kelompok kecil, sedang, maupun besar tersebut, selanjutnya perlu dikembangkan panduan kegiatan pembelajaran dan model bahan ajar yang tepat.

Pengembangan panduan dan model bahan ajar akan dilakukan pada tahap penelitian selanjutnya.

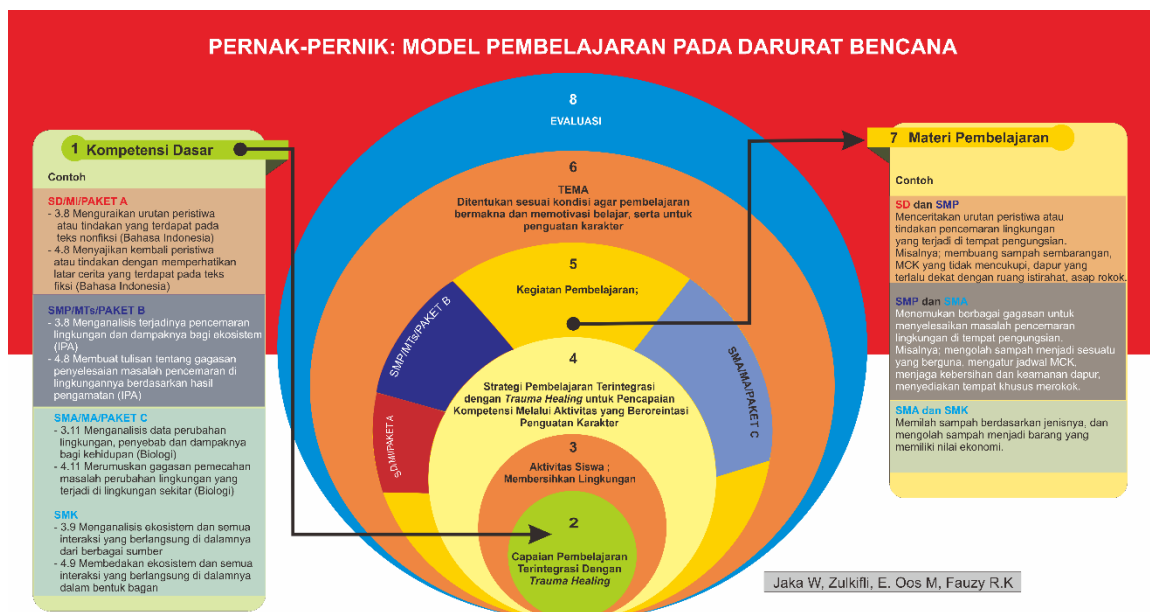


Gbr 30. Kegiatan Pembelajaran Kelompok Sedang Homogen (Siswa SD). Sumber www.fkip.uika-bogor.ac.id

D. CONTOH RANCANGAN KEGIATAN PEMBELAJARAN PENILAIAN HASIL BELAJAR, MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM



Gambar 1. Pembelajaran Terintegrasi Trauma Healing Peserta Homogen (Satu Jenjang Pendidikan)



Gambar 2. Pembelajaran Terintegrasi Trauma Healing Peserta Heterogen (Beragam Jenjang Pendidikannya)

Langkah-Langkah Perancangan Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian

1. Menentukan capaian pembelajaran berdasarkan kompetensi yang terdapat dalam kurikulum.

Pada saat merancang model pembelajaran, hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan capaian atau tujuan pembelajaran. Capaian atau tujuan pembelajaran ditentukan

setelah melakukan analisis terhadap kompetensi yang ada pada kurikulum yang berlaku. Dalam menganalisis kompetensi, ada beberapa kaidah yang harus diikuti: pertama, perhatikan dengan seksama level kemampuan yang akan dicapai. Level kemampuan dimaksud akan terlihat pada Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan yang dipadukan dengan konten atau materi pelajaran. Perpaduan antara level kata kerja operasional dan materi atau substansi menggambarkan kedalaman dan keluasan kompetensi yang akan dibelajarkan.

Di samping akan menggambarkan tingkat kesulitan, capaian pembelajaran juga akan memberikan rambu-rambu terhadap aktivitas pembelajaran dan cara penilaian yang dapat dilakukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Level paling bawah adalah kemampuan mengingat berbagai hal misalnya menyebutkan Kembali istilah yang pernah dipelajari, fakta, aturan, metode, atau cara melakukan sesuatu. Level berikutnya memahami yang diukur dari kemampuan menjelaskan, menafsirkan, mengartikan, menginterpretasikan konsep, kaidah, prinsip, table, grafik, atau bagan. Selanjutnya kemampuan menerapkan atau mengaplikasikan mencakup kemampuan memecahkan masalah, membuat bagan atau grafik, melaksanakan prosedur atau aturan, kaidah, langkah-langkah atau metode. Level berikutnya menganalisis mencakup

kemampuan mengenali kesalahan, menguraikan sebuah fakta atau proses yang melibatkan berbagai aspek. Selanjutnya mengevaluasi yaitu kemampuan menilai sesuatu berdasarkan norma apakah sesuatu itu sesuai dengan aturan yang ada,

benar atau salah, serta menentukan Langkah-langkah yang harus dilakukan. Level tertinggi adalah menciptakan atau berkreasi, misalnya Menyusun laporan, membuat model, atau karya lainnya.

Semua ini juga diikuti dengan berbagai keterampilan motorik seperti mengatur, mengumpulkan, mengubah, memperbaiki, merancang, memproduksi, mengemas, membentuk atau membuat sketsa. Demikian juga halnya dengan kemampuan afeksi seperti menunjukkan kesadaran, kepedulian, empati, tanggung jawab, kreatifitas, kemandirian, dan keyakinan akan



Gbr 31. Kegiatan Pembelajaran Kelompok Kecil Homogen (Siswa SD).
Foto Korban Gempa Maluku Sumber kompas.com

kebenaran. Pencapaian kemampuan tersebut tidak harus selalu dimulai dari memberikan pengetahuan, dapat dimulai dari pembiasaan atau keterampilan melakukan sesuatu. Justeru ketika proses diawali melalui pembiasaan, maka penguasaan pengetahuan dan keterampilan akan lebih mudah karena prosesnya terjadi secara alami. Di samping memudahkan, proses tersebut juga memancing rasa ingin tahu yang tinggi sehingga menggerakkan semangat untuk mempelajari sesuatu secara mendalam.

Semua kemampuan tersebut harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan, usia atau jenjang pendidikan anak. Untuk itu, semua capaian hasil pembelajaran yang sudah ditetapkan dijabarkan ke dalam beberapa indikator yang terukur atau dapat diamati, misalnya kemampuan menjelaskan, anak-anak dapat menyebutkan atau menguraikan cara-cara melakukan pertolongan jika ada teman yang terjatuh atau sakit, menerapkan cara membersihkan peralatan dengan benar, cara menyampaikan informasi kepada orang lain dan sebagainya. Semua indikator tersebut dicantumkan pada lembar observasi sebagai dasar untuk melakukan penilaian.

2. Menentukan aktivitas yang mungkin dilakukan sesuai situasi dan kondisi di lingkungan peserta didik.

Setelah memastikan capaian hasil pembelajaran atau tujuan pembelajaran, langkah berikut adalah memilih dan menentukan aktivitas yang mungkin atau dapat dilakukan sesuai dengan kondisi kedaruratan. Aktivitas tersebut diupayakan sealamiah mungkin, misalnya kerja bakti membersihkan lingkungan, merapikan tempat pengungsian, membuat penyaringan air, bermain berbagai jenis permainan tradisional, olahraga, atau kesenian dan sebagainya.

Kegiatan ini dapat dilakukan dari pagi hingga sore atau malam yang dilakukan secara menyenangkan.



Gbr 32. Trauma Healing dengan Bermain (Siswa SD). Sumber <https://www.covesia.com>

Anak-anak perlu dilibatkan dengan berbagai kegiatan dengan memperhatikan tingkat

keamanannya. Para tutor atau pendamping melakukan pengamatan atau observasi terhadap berbagai kegiatan sesuai dengan daftar indikator yang telah disusun sebelumnya.

3. Menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan aktivitas dan capaian kompetensi.

Setelah memilih dan menentukan aktivitas, langkah berikutnya adalah merancang strategi pembelajaran agar semua aktivitas yang dilakukan bermuara pada capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pemilihan strategi ini untuk menjamin keterkaitan atau konsistensi antara capaian hasil pembelajaran yang diharapkan, dengan aktivitas serta semua kegiatan atau permainan yang dilakukan. Sesuai dengan hakikat pendidikan, strategi yang dipilih lebih mengutamakan pemberian pengalaman nyata, seperti keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial, merakit atau merancang sesuatu, membuat karya seni atau menciptakan berbagai permainan. Melalui strategi pembelajaran tersebut, setiap anak melatih dirinya untuk berpikir kritis, berpikir kolaboratif atau holistik, kemampuan berkomunikasi, serta kreatifitas. Upayakan strategi pembelajaran yang dipilih mengarahkan anak untuk senantiasa menghasilkan sesuatu, mulai dari ide atau gagasan, menciptakan strategi, atau membuat karya-karya yang bermakna seperti daur ulang barang bekas, membuat penyaringan untuk mendapatkan air bersih, membuat poster, gambar, puisi, lagu, atau kegiatan keagamaan.

4. Memilih dan menetapkan aktivitas nyata sesuai dengan strategi dan situasi serta kondisi nyata di lingkungan belajar (*trauma healing*).

Langkah selanjutnya adalah memilih atau menetapkan aktivitas nyata sebagai wahana untuk memberikan

pengalaman nyata kepada setiap anak sesuai dengan rancangan capaian pembelajaran, skenario pembelajaran atau aktivitas pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya, serta sejalan dengan



Gbr 33. Trauma Healing dengan Olahraga (Siswa SD). Sumber <https://www.tempo.co>

berbagai kegiatan atau kondisi nyata yang ada di tempat pengungsian atau belajar darurat.

Upayakan kegiatan yang dipilih benar-benar membuat anak larut dalam kegiatan dan asyik melakukan sesuatu sehingga tanpa disadari pelan-pelan mereka melupakan peristiwa atau trauma yang terjadi. Pada saat setiap anak menemukan berbagai berbagai cara atau kesibukan belajar seperti merancang sesuatu, bermain, bakti sosial, membuat denah, poster, atau melaporkan sebuah kejadian melalui berbagai cara akan mendorong setiap anak untuk memulihkan traumanya.

5. Memilih muatan materi pelajaran yang relevan dengan capaian pembelajara sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Langkah berikut adalah menetapkan materi pelajaran, yaitu mengaitkan semua aktivitas yang dilakukan dengan materi-materi pelajaran sesuai dengan kompetensi atau capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Muatan materi pelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga dalam suatu aktivitas muatan materinya mencakup beberapa aspek sekaligus, misalnya pada saat bakti sosial, setiap anak memiliki kesempatan

untuk mendalami ilmu yang berkaitan dengan aturan atau norma serta kepedulian (PPKn, Agama, dan IPS); ilmu tentang bagaimana menyampaikan informasi atau membuat laporan yang mudah dipahami (Bahasa), kemampuan merancang strategi atau prosedur yang



Gbr 34. Trauma Healing dengan Menggambar (Siswa SD). Sumber <https://www.komunitasjendela.org>

denah, jarak tempuh serta waktu yang diperlukan dalam melakukan sesuatu (IPS, IPA, dan Matematika), kemampuan merancang suatu produk (Prakarya, Seni Budaya, Matematika, IPA, Olahraga).

6. Memilih tema yang tepat agar pembelajaran bermakna dan memotivasi semangat belajar peserta didik.

Setelah capaian pembelajaran, aktivitas, strategi pembelajaran, kegiatan nyata, dan muatan materi pelajaran ditetapkan, langkah berikut adalah memilih tema yang sesuai. Fungsi tema adalah sebagai alat bantu agar pembelajaran menjadi bermakna dan mendorong tumbuhnya semangat belajar dan beraktivitas dari dalam diri setiap anak. Tema yang dipilih sangat fleksibel sesuai dengan situasi yang ada, semangat dan gairah belajar setiap anak, serta memancing rasa ingin tahu dan rasa ingin terus mempelajari atau melakukannya secara mandiri. Beberapa contoh tema yang relevan adalah, bermain sambil menjaga kesehatan, berkarya itu asyik, indahny kebersamaan, peduli lingkungan, peduli sesama, dan seterusnya. Tema yang dipilih



Gbr 35. Trauma Healing dengan Permainan (Siswa SD). Sumber <https://www.luwuk.today>

diupayakan dapat menyatukan semua anak dalam suatu aktivitas, dan mengintegrasikan berbagai aspek materi dan capaian pembelajaran.

7. Memastikan semua aktivitas yang dilakukan dapat menguatkan nilai-nilai karakter peserta didik seperti wirausaha, mandiri, kreatif, percaya diri, produktif, kolaboratif, dan peduli/empati.



Gbr 36. Trauma Healing. Proses Pembelajaran di Sekolah Darurat . Sumber scubadriver.co.id

Selanjutnya, memastikan bahwa semua aktivitas yang dilakukan benar-benar relevan dengan capaian pembelajaran, *trauma healing*, dan penguatan nilai-nilai karakter seperti kewirausahaan, kemandirian, kreatifitas, kepercayaan diri, produktifitas, kolaboratif, kepedulian, serta empati. Hal ini penting karena model ini terkait dengan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekaligus pemulihan trauma setiap anak. Agar semua itu dapat dan mudah dilakukan, para tutor atau pendamping menggunakan lembaran observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Lembaran observasi tersebut memuat indikator-indikator capaian pembelajaran yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang diintegrasikan dengan langkah-langkah pemulihan trauma. Lembaran observasi ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan atau memastikan pelayanan apa yang dibutuhkan setiap anak selanjutnya. Lembaran ini berfungsi sekaligus sebagai lembaran penilaian capaian pembelajaran yang dapat dikonversi ke pelaporan sebagaimana proses yang terjadi pada sekolah atau kelompok belajar dalam situasi normal. Artinya, lembaran ini dapat dijadikan dasar untuk pengisian rapor ketika setiap anak kembali belajar seperti biasa.

8. Model ini dapat diterapkan dalam berbagai kondisi pada kelompok kecil, sedang, besar yang bersifat homogen.



Gbr 37. Trauma Healing dengan Senam Kebugaran (Siswa SD). Sumber <https://www.netralnews.com>

Apabila semua langkah tersebut di atas sudah dilakukan dengan baik, maka model ini dapat digunakan dalam berbagai situasi dan dapat dilakukan pada saat anak belajar mandiri, kelompok kecil, sedang maupun kelompok besar, baik yang bersifat homogen maupun heterogen. Salah satu keunggulan model ini adalah menyatukan antara proses pembelajaran sesuai kurikulum dengan trauma healing melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan mengasyikan. Dengan demikian, proses belajar dapat tetap berlangsung dalam situasi apapun, sekalipun dalam keterbatasan berbagai hal. Keterbatasan sarana atau sumber daya lainnya tidak mengakibatkan proses belajar terhenti.

E. CONTOH PEMETAAN KOMPETENSI DALAM MELAKSANAKAN PENDIDIKAN DARURAT PASCA BENCANA

Kelas	Kompetensi Dasar	ContohTema/Aktivitas Pembelajaran	Media dan Sumber Belajar	Strategi Pembelajaran
I	3.7 Menentukan kosakata yang berkaitan dengan peristiwa siang dan malam melalui teks pendek (gambar, tulisan, dan/atau syair lagu) dan/atau eksplorasi lingkungan. (Bahasa Indonesia/Tematik)	Aku Anak Sehat	Lingkungan dan semua yang ada di sekitar pengungsian	Bermain dan Belajar secara berkelompok dengan bimbingan siapa saja yang dapat mendampingi anak di manapun anak berada dan dalam kondisi apapun
	4.7 Menyampaikan penjelasan dengan kosakata Bahasa Indonesia dan dibantu dengan bahasa daerah mengenai peristiwa siang dan malam dalam teks tulis dan gambar (Bahasa Indonesia/Tematik)			
	3.3 Membandingkan dua bilangan sampai dua angka dengan menggunakan kumpulan benda-benda konkret (Matematika)			
	4.3 Mengurutkan bilangan-bilangan sampai dua angka dari bilangan terkecil ke bilangan terbesar atau sebaliknya dengan menggunakan kumpulan benda-benda konkret			
	3.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah (PPKn)			
	4.2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah			
II	3.4 Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan (Bahasa Indonesia/Tematik)	Bermain dan Berkarya	Lingkungan dan berbagai bacaan, serta foto atau video	Bermain sambil membuat berbagai karya yang disukai, misalnya miniatur peristiwa bencana, membuat penyaringan air bersih.
	4.4 Menyajikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual. (Bahasa Indonesia/Tematik)			
	3.5 Mencermati puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis dan lisan			
	4.5 Membacakan teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri			
III	3.3 Menggali informasi tentang perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan (Bahasa Indonesia/Tematik)	indahnyanya kebersamaan,	Lingkungan, benda-benda yang ada disekitar, puzzle, lego, atau potongan-potongan kayu	Bermain bersama dan melakukan pengamatan terhadap lingkungan, lalu membuat karya secara bersama-sama
	4.3 Menyajikan hasil penggalian informasi tentang konsep perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam bentuk tulis menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif (Bahasa Indonesia/Tematik)			

	<p>3.7 Mencermati informasi tentang konsep delapan arah mata angin dan pemanfaatannya dalam denah dalam teks lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan (Bahasa Indonesia/tematik)</p> <p>4.7 Menjelaskan konsep delapan arah mata angin dan pemanfaatannya dalam denah dalam bentuk tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif (Bahasa Indonesia/Tematik)</p>			
IV	<p>3.4 Membandingkan teks petunjuk penggunaan dua alat yang sama dan berbeda</p> <p>4.4 Menyajikan petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif</p> <p>3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. (IPS)</p> <p>4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi. (IPS)</p>	Aku Cinta Lingkungan, Aku Peduli Sesama		Bermain sambil merancang berbagai poster sederhana, menceritakan pengalaman melalui gambar, video untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama
V	<p>3.8 Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks nonfiksi (Bahasa Indonesia)</p> <p>4.8 Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi (Bahasa Indonesia)</p> <p>3.8 Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup (IPA)</p> <p>4.8 Membuat karya tentang skema siklus air berdasarkan informasi dari berbagai sumber (IPA)</p> <p>3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi. (IPS)</p> <p>4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi. (IPS)</p> <p>3.2 Menganalisis bentuk bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia (IPS)</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia. (IPS)</p>	Berkarya itu Asyik	Lingkungan, bahan bacaan, benda nyata, dan lingkungan	Bermain sambil membuat model pengolahan sampah dan pengelolaan air bersih (membuat miniatur atau model penjernihan air di temat pengungsian)
VI	<p>3.2 Menggali isi teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca (Bahasa Indonesia)</p> <p>4.2 Menyajikan hasil penggalian informasi dari teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif</p>	Asyiknya Menjadi Wartawan Cilik	Lingkungan, panduan melakukan pengamatan dan membuat liputan, foto, gambar atau video	Bermain sambil melakukan observasi lapangan dan membuat liputan berita terkait dengan penanggulangan dampak bencana

	<p>(Bahasa Indonesia)</p> <p>3.4 Menggali informasi penting dari buku sejarah menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana (Bahasa Indonesia)</p> <p>4.4 Memaparkan informasi penting dari buku sejarah secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana serta memperhatikan penggunaan kosakata baku dan kalimat efektif. (Bahasa Indonesia)</p> <p>3.3 Menganalisis cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan (IPA)</p> <p>4.3 Menyajikan karya tentang cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sebagai hasil penelusuran berbagai sumber (IPA)</p> <p>3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis dan kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik di wilayah ASEAN .(IPS)</p> <p>4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis dan kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik di wilayah ASEAN. (IPS)</p>			melalui berbagai media (cetak, audio visual)
VII	<p>3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora, dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan (IPS)</p> <p>4.1 Menjelaskan konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia Indonesia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan (IPS)</p> <p>3.2 Mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya. (IPS)</p> <p>4.2 Menyajikan hasil identifikasi tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya. (IPS)</p> <p>3.1 Menerapkan konsep pengukuran berbagai besaran dengan menggunakan satuan standar (baku)</p> <p>4.1 Menyajikan data hasil pengukuran dengan alat ukur yang sesuai pada diri sendiri, makhluk hidup lain, dan benda-benda di sekitar dengan menggunakan satuan tak baku dan satuan baku (IPA)</p> <p>3.7 Menganalisis interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi tersebut (IPA)</p> <p>4.7 Menyajikan hasil pengamatan terhadap interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya (IPA)</p> <p>3.8 Menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem (IPA)</p> <p>4.8 Membuat tulisan tentang gagasan penyelesaian masalah pencemaran di</p>	Ayo Berwirausaha	Buku, Modul, Lingkungan, dan narasumber	Melakukan berbagai kegiatan kewirausahaan, misalnya dagang makanan ringan, membuat cendera mata dari bahan-bahan yang ada, praktik memberikan pelayanan atau jasa.

	lingkungannya berdasarkan hasil pengamatan (IPA)			
	3.9 Menganalisis perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem (IPA)			
	4.9 Membuat tulisan tentang gagasan adaptasi/penanggulangan masalah perubahan iklim (IPA)			
	3.10 Menjelaskan lapisan bumi, gunung api, gempa bumi, dan tindakan pengurangan resiko sebelum, pada saat, dan pasca bencana sesuai ancaman bencana di daerahnya (IPS)			
	4.10. Mengomunikasikan upaya pengurangan resiko dan dampak bencana alam serta tindakan penyelamatan diri pada saat terjadi bencana sesuai dengan jenis ancaman bencana di daerahnya			
VIII	3.1 Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik. (IPS)	Kampanye Hidup Sehat dan Damai	Lingkungan, foto, gambar, video, modul, dan bacaan lainnya	Membuat poster, tulisan, foto, gambar, atau berbagai media untuk mengampanyekan bahwa hidup bersih dan damai itu indah dan nyaman.
	4.1 Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik. (IPS)			
	3.6 Menjelaskan berbagai zat aditif dalam makanan dan minuman, zat adiktif, serta dampaknya terhadap kesehatan			
	4.6 Membuat karya tulis tentang dampak penyalahgunaan zat aditif dan zat adiktif bagi kesehatan			
	3.3 Mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar			
	4.3 Menyimpulkan isi iklan, slogan, atau poster (membanggakan dan memotivasi) dari berbagai sumber			
	3.3 memahami prosedur menggambar poster dengan berbagai teknik			
	4.3 membuat poster dengan berbagai bahan dan teknik (Seni Budaya)			
	3.2 Memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan keadilan			
	4.2 Mengampanyekan perilaku sesuai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan keadilan (PPKn)			
	3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.			
	4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. (IPS)			
IX	3.1 Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia			

	<p>dan benua lainnya yang diakibatkan faktor alam, manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial, pendidikan dan politi</p> <p>4.1 Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia dan benua lainnya yang diakibatkan faktor alam, manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial, pendidikan dan politik (IPS)</p> <p>3.9 Menghubungkan sifat fisika dan kimia tanah, organisme yang hidup dalam tanah, dengan pentingnya tanah untuk keberlanjutan kehidupan</p> <p>4.9 Menyajikan hasil penyelidikan tentang sifat-sifat tanah dan pentingnya tanah bagi kehidupan</p> <p>3.10 Menganalisis proses dan produk teknologi ramah lingkungan untuk keberlanjutan kehidupan</p> <p>4.10 Menyajikan karya tentang proses dan produk teknologi sederhana yang ramah lingkungan</p>		<p>Buku, bahan bacaan, video, gambar, lingkungan dan berbagai peralatan teknologi sederhana.</p>	<p>Membuat berbagai model atau miniatur tentang alam yang terkait dengan penggunaan teknologi sederhana, misalnya membuat sistem peringatan dini, rambu-rambu dan denah proses evakuasi, dan sebagainya</p>
X	<p>3.1 memahami pengetahuan dasar geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.1 menyajikan contoh penerapan pengetahuan dasar geografi pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk tulisan</p> <p>3.2 memahami dasar-dasar pemetaan, pengindraan jauh, dan Sistem Informasi Geografis (SIG)</p> <p>4.2 membuat peta tematik wilayah provinsi dan/atau salah satu pulau di Indonesia berdasarkan peta rupa bumi</p> <p>3.3 memahami langkah-langkah penelitian ilmu geografi dengan menggunakan peta</p> <p>4.3 menyajikan hasil observasi lapangan dalam bentuk makalah yang dilengkapi dengan peta, bagan, gambar, tabel, grafik, foto, dan/atau video</p> <p>3.4 menganalisis dinamika planet Bumi sebagai ruang kehidupan</p> <p>4.4 menyajikan karakteristik planet Bumi sebagai ruang kehidupan dengan menggunakan peta, bagan, gambar, tabel, grafik, foto, dan/atau video</p> <p>3.2 Menganalisis berbagai tingkat keanekaragaman hayati di Indonesia beserta ancaman dan pelestariannya (Biologi)</p> <p>4.2 Menyajikan hasil observasi berbagai tingkat keanekaragaman hayati di Indonesia dan usulan upaya pelestariannya (Biologi)</p> <p>3.10 Menganalisis komponen-komponen ekosistem dan interaksi antar komponen tersebut (Biologi)</p> <p>4.10 Menyajikan karya yang menunjukkan interaksi antar komponen ekosistem (jaring-jaring makanan, siklus Biogeokimia) (Biologi)</p> <p>3.11 Menganalisis data perubahan lingkungan, penyebab, dan dampaknya bagi kehidupan (biologi)</p> <p>4.11 Merumuskan gagasan pemecahan</p>	Ayo Berkarya	<p>Buku, bahan bacaan, video, gambar, lingkungan dan berbagai peralatan teknologi sederhana.</p>	<p>Membuat berbagai model atau miniatur tentang alam yang terkait dengan penggunaan teknologi sederhana, misalnya membuat sistem peringatan dini, rambu-rambu dan denah proses evakuasi, dan sebagainya</p>

	masalah perubahan lingkungan yang terjadi di lingkungan sekitar (Biologi)			
XI	3.7 menganalisis jenis dan penanggulangan bencana alam melalui edukasi, kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi modern	Ayo Lindungi Alam dan kehidupan	Video, cerita, gambar, wacana, buku-buku serta lingkungan setempat	Membuat berbagai karya yang menunjukkan kepedulian dan empati terhadap alam dan kehidupan.
	4.7 membuat sketsa, denah, dan/atau peta potensi bencana wilayah setempat serta strategi mitigasi bencana berdasarkan peta tersebut			
	3.12 Menganalisis gejala pemanasan global dan dampaknya bagi kehidupan serta lingkungan (Fisika)			
	4.12 Mengajukan ide/gagasan penyelesaian masalah pemanasan global sehubungan dengan gejala dan dampaknya bagi kehidupan serta lingkungan (Fisika)			
	3.11 Mengevaluasi bahaya penggunaan senyawa psikotropika dan dampaknya terhadap kesehatan diri, lingkungan, dan masyarakat			
	4.11 Melakukan kampanye narkoba di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar			
X	3.7 menganalisis jenis dan penanggulangan bencana alam melalui edukasi, kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi modern	Aku Cinta Negeriku	Berbagai kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat	Wawancara atau mendengarkan berbagai kisah tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat yang berhubungan dengan kebencanaan dan cara menghadapinya. Atau membuat karya seni dan berbagai permainan
	4.7 membuat sketsa, denah, dan/atau peta potensi bencana wilayah setempat serta strategi mitigasi bencana berdasarkan peta tersebut			
	3.12 Menganalisis gejala pemanasan global dan dampaknya bagi kehidupan serta lingkungan (Fisika)			
	4.12 Mengajukan ide/gagasan penyelesaian masalah pemanasan global sehubungan dengan gejala dan dampaknya bagi kehidupan serta lingkungan (Fisika)			
	3.11 Mengevaluasi bahaya penggunaan senyawa psikotropika dan dampaknya terhadap kesehatan diri, lingkungan, dan masyarakat			
	4.11 Melakukan kampanye narkoba di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar			
XI	3.7 menganalisis jenis dan penanggulangan bencana alam melalui edukasi, kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi modern	Berdamai dengan Bencana	Peta, Sketsa, denah, foto, audio, dan audio visual,	Membuat dan membaca peta/sketsa potensi bencana serta peta evakuasi dalam kondisi tanggap darurat
	4.7 membuat sketsa, denah, dan/atau peta potensi bencana wilayah setempat serta strategi mitigasi bencana berdasarkan peta tersebut			
	3.12 Menganalisis gejala pemanasan global dan dampaknya bagi kehidupan serta lingkungan (Fisika)			
	4.12 Mengajukan ide/gagasan penyelesaian masalah pemanasan global sehubungan dengan gejala dan dampaknya bagi kehidupan serta lingkungan (Fisika)			
	3.11 Mengevaluasi bahaya penggunaan senyawa psikotropika dan dampaknya terhadap kesehatan diri, lingkungan, dan masyarakat			
	4.11 Melakukan kampanye narkoba di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar			

XII	3.1 memahami konsep wilayah dan pewayalahan dalam perencanaan tata ruang wilayah nasional, provinsi, dan kabupaten/kota	Meneliti itu Asyik	Hasil pengamatan dan penelitian ilmiah, dan berbagai wacana ilmiah terkait dengan peristiwa, lingkungan, resiko serta upaya untuk mengantisipasi resiko yang terjadi	Melakukan pengamatan dan penelitian sederhana, dan berbagai wacana ilmiah terkait dengan peristiwa, lingkungan, resiko serta upaya untuk mengantisipasi resiko yang terjadi
	4.1 membuat peta pengelompokan penggunaan lahan di wilayah kabupaten/kota/provinsi berdasarkan data wilayah setempat			

BAB 3

PENUTUP

Panduan ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi semua pihak terkait, terutama para relawan, tutor, guru, dalam melaksanakan dan mengembangkan model pembelajaran dalam kondisi darurat. Model pembelajaran ini dirancang berbasis aktivitas yang mengintegrasikan capaian kurikulum, budaya dan kearifan lokal, serta *trauma healing*. Pembelajaran berbasis aktivitas, sesuai kondisi dan budaya serta kearifan lokal.

Pembelajaran dimulai dengan menganalisis kebutuhan peserta didik sesuai dengan usia atau jenjang pendidikan serta kondisi yang terjadi; menentukan capaian pembelajaran sesuai kurikulum yang terintegrasi dengan *trauma healing* dan budaya serta kearifan lokal. Apabila peserta didik jenjang pendidikannya sama (*homogen*) maka capaian pembelajaran (kompetensi dasar) yang dipilih satu jenjang, tetapi apabila peserta didiknya jenjang pendidikannya beragam, maka masing-masing capaian pembelajaran setiap jenjang harus ada. Langkah selanjutnya menentukan aktivitas yang mungkin dilakukan sesuai situasi dan kondisi sekaligus sebagai *trauma healing*. Berdasarkan pertimbangan tersebut, selanjutnya menentukan strategi pembelajaran. Kemudian memilih muatan materi pelajaran yang relevan dengan capaian/tujuan pembelajaran. Langkah selanjutnya memilih tema yang tepat agar pembelajaran bermakna dan memotivasi semangat belajar peserta didik, baik dalam kelompok kecil, sedang, besar bersifat homogen atau heterogen. Semua aktivitas yang dilakukan dapat menguatkan nilai-nilai karakter peserta didik seperti wirausaha, mandiri, kreatif, percaya diri, produktif, kolaboratif, dan peduli/empati. Terakhir, penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan (kompetensi) melalui pengamatan perilaku atau cara lainnya yang relevan.

Tujuan utama model pembelajaran ini adalah untuk memberikan pelayanan optimal kepada setiap peserta didik di tempat pengungsian. Oleh karena itu, model pembelajaran ini harus ramah kepada setiap anak, bermakna, dan bersifat unik sesuai dengan kondisi dan keadaan setempat. Sesuai dengan tujuan tersebut, model ini diberi nama **Berdamai dengan Bencana Melalui Pendidikan** yang berisi **Pernak-Pernik Pembelajaran Ramah Anak, Model Pembelajaran Bermakna dan Unik**.

DAFTAR PUSTAKA

- Lassa, J. (2011). *The roles of CSOs in disaster reduction in Indonesia: National and local case study*. A chapter in Book by LIPI, published in Nov 2011.
- Maarif, S. (2014). *Rencana nasional penanggulangan bencana 2015-2019*. Jakarta: BNPB RI.
- Nifa, F.A.A., Abbas, S.R., Lin, C.K., and Othman, S.N. (2017). Developing a disaster education program for community safety and resilience: The preliminary phase. *AIP Conference Proceedings*, 1891(1), <https://doi.org/10.1063/1.5005338>.
- Rani, W.N.M., Nifa, F.A.A., Ismail, M.N., and Khalid, K.N. (2017). Planning for post disaster recovery: Lesson learnt from flood events in Kelantan Malaysia. *AIP Conference Proceedings*, 1891(1), <https://doi.org/10.1063/1.5005476>.
- Smith, G. (2011). *Planning for post-disaster recovery: A review of the United States disaster assistance framework*. Washington, DC: Island Press.
- Mitra, Sugata <https://www.researchgate.net/publication/277257883> *The Self Organised Learning Environment SOLE School Support Pack*.

URL

- <https://www.antaraneews.com/berita/760546/menata-kembali-pendidikan-pascabencana>
- <http://dibi.bnpb.go.id/>
- <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/31/15561231/korban-meninggal-tsunami-selat-sunda-capai-437-orang>